

M. Baharudin

**TUHAN DAN AGAMA DALAM
PERGUMULAN**

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang tiada hentihentinya selalu memberikan karunia hidayah, rahmat dan barakat-Nya kepada sekalian. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw, para keluarganya dan para sahabatnya. Amin.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan penulisan buku yang berjudul :**TUHAN DAN AGAMA DALAM PERGUMULAN.**

Tuhan dan agama merupakan kajian dalam filsafat agama, karena filsafat agama adalah suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara rasional, menyeluruh, sistematis, logis, dan bebas. Dalam filsafat agama Tuhan dan agama di bahas dan dikaji tidak saja bagi orang yang percaya dan meyakini pada eksestensi Tuhan dan agama, tapi juga dibahas dan dikaji oleh orang-orang yang tidak percaya bahkan menolak adanya eksistensi Tuhan dan agama. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis mengajak bagi pembaca untuk berdiskusi tentang dasar-dasar agama secara filosofis dan kontemplatif. Maka, dalam buku ini disajikan beberapa tema seperti:**pertama;Isme-isme Peregu Terhadap Agama, kedua;Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia, ketiga; Kebebasan dan Keterpaksaan dalam Pemikiran Para Filosof, Keempat; Keberagaman di Dunia Barat Modern dan Post Modern.**

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membatu pelaksanaan dan penulisan buku ini sejak awal hingga akhir. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT berkenan membalasnya dengan limpahan pahala yang berlimpat ganda. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat adanya. Amin Ya Rabbal Al'Alamin.

Bandar Lampung, Januari 2016
Penulis

M. Baharudin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I ISME-ISME PEREGU TERHADAP AGAMA

- A. PENDAHULUAN
- B. Tuhan Dalam Pandangan Ateisme
- C. Tokoh-Tokoh Ateisme dalam Aliran-Aliran Filsafat

BAB II KONSEPSI KETUHANAN SEPANJANG SEJARAH MANUSIA

- A. Pendahuluan**
 - 1. Aliran Teisme
 - 2. Aliran Deisme
 - 3. Pantaisme
 - 4. Panenteisme

- B. Penutup**

BAB III KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN PARA FILOSOOF

- A. Pendahuluan
- B. Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia dalam Pemikiran Para Filosof
- C. Kebebasan dan Keterpaksaan Perbuatan Manusia dalam Pemikiran Falsafah Kalam

BAB IV KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT MODERN DAN POST MODERN

- A. Pendahuluan
- B. Fenomena Keberagaman di Dunia Barat
- C. Pandangan Postmodern Tentang Agama

1

ISME-ISME PERAGU TERHADAP AGAMA

A. PENDAHULUAN

Dalam hati sanubari tiap-tiap manusia terkandung perasaan bahwa dibalik alam yang nyata ada suatu kekuatan yang berperan secara mutlak. Kekuatan itu bersifat pribadi yang berkehendak berkemauan. Pribadi itu di sebut Tuhan.¹ Tuhan sama artinya tuan. Yaitu kata sapaan bagi orang yang di hormati, karena pangkat atau drasztanya di pandang lebih tinggi dari orang yang menyapa. Tuan di tujukan kepada sesama manusia, sedangkan Tuhan di tujukan kepada yang Maha Mulia dan Maha Kuasa.

Orang yang percaya pada agama-agama Samawi sepakat bahwa Tuhan, nama yang Maha Mulia, dari yang zat yang Maha suci yang di percayai dan manusia beramal, berusaha karena-Nya. Dari pada-Nya-lah manusia hidup dan kepada-Nya manusia kembali. Amat suci lah Dia, dan kepada-Nya-lah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak pujian yang harus di berikan kepada-Nya. Louis O. Kattisoff dalam bukunya *Elements Of Philosophy* menyebutkan bahwa Tuhan sebagai “Pencipta” (“Tuhan menciptakan langit dan bumi”), “Yang Tiada Berakhir”, “Yang Abadi”, “Yang Maha Kuasa”, Yang Maha Mengetahui”, dan barang kali juga “Yang Maha Ada”. Kemudian ada istilah-istilah seperti “Yang Adil”, “Yang Bijaksana”, “Yang Mengasihi”.²

* Penulis adalah dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung mengasuh mata kuliah filsafat. SI di selesaikan di IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 1988, S2 di Fakultas filsafat Universitas Gaja Mada Yogyakarta pada tahun 2001 dan S3 di selesaikan pada Fakultas filsafat Universitas Gaja Mada pada tahun 2009.

¹ N.A Rasyid Dt Mangkudun, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Konsep Tauhid*, (Jakarta, karya Indah, 1984) hlm. 11

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*. Di Terjemahkan dari Buku *Elements Of Philosophy*. Ahli Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana , 1987. Hlm. 448

Dalam sejarah manusia, terdapat beberapa keyakinan kepada Tuhan, ada yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada (Theisme),³ ada pula yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu tidak ada (Atheisme). Theisme dalam perkembangannya mempunyai banyak varian yaitu: Politeisme,⁴ Dualisme,⁵ Oligateisme,⁶ Henoteisme,⁷ Deisme,⁸ Panteisme,⁹ Panenteisme,¹⁰ dan Monoteisme.¹¹ Menurut Hamersma Ateisme mempunyai bentuk yang bervariasi juga seperti : a. Anti-teisme, anti-teisme ini terdiri atas tiga paham: 1. Scienceisme, 2. Humanisme

³ Theisme adalah paham yang mengakui Tuhan sebagai ada yang personal dan transenden dan berpartisipasi secara imanen dalam penciptaan dunia dari ketiadaan melalui *aktus* penciptanya yang bebas. Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Filsafat UGM, hlm 29. Dalam paham Theisme alam ini tidak beredar menurut hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang tak berubah, tetapi beredar menurut kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu theisme mengakui adanya mu'jizat. Dalam theisme doa juga mempunyai tempat. Lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 43.

⁴ Politeisme, yaitu paham yang menyatakan adanya banyak Tuhan (dewa). Paham ini menganggap Tuhan ada dimana-mana termasuk dalam tempat-tempat yang dianggap keramat atau pada jimat-jimat. Setiap dewa mempunyai nama dan memainkan suatu peranan tertentu. Dewa-dewa tersebut diyakini keberadaannya serta dilakukan ritual pemujaan terhadap mereka. Arqom Kontowijoyo, *Op Cit*, hlm. 29

⁵ Paham ini hanya mengakui adanya dua dewa yaitu dewa baik dan dewa jahat. Dewa baik adalah dewa yang diyakini dapat memberikan kebaikan-kebaikan serta mengabulkan doa manusia, sedang dewa jahat adalah dewa yang dapat memberikan bencana dan kerusakan. *Ibid*

⁶ Oligateisme merupakan bagian dari politeisme akan tetapi paham ini mempercayai bahwa hanya beberapa dewa yang mempunyai fungsi dan kedudukan lebih tinggi dari pada yang lain. Beberapa dewa ini biasanya mendapat tempat istimewa dalam tempat masyarakat. *Ibid*.

⁷ Henoteisme adalah kepercayaan yang tidak menyangkal adanya Tuhan banyak, tetapi hanya mengakui satu Tuhan tunggal sebagai Tuhan yang disembah. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: wisata-wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 72

⁸ Deisme berasal dari kata Latin *deus* yang berarti Tuhan. Menurut paham ini Tuhan berada jauh dari luar alam (*transcendent*) yaitu tidak dalam alam (*tidak immanen*). Tuhan menciptakan alam, dan sesudah alam diciptakan-Nya, ia tak memperhatikan alam. Alam berjalan dengan peraturan-peraturan (*sunnah-tullah*) yang tak berubah-ubah, peraturan-peraturan yang sempurna-sempurnanya. Dalam paham Deisme ini Tuhan dapat diumpamakan dengan tukang jam (*theclockmaker*) yang tidak capur tangan lagi dalam proses Bergerakannya jam setelah jam itu dibuat. Arqom Kuntowijono, *Op, Cit*, hlm. 30

⁹ Panteisme adalah suatu kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu, dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Titus Dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, tt, hlm. 44

¹⁰ Panenteisme berasal dari kata *Pan-en-teisme* (segala sesuatu ada di dalam Tuhan). Paham ini mengatakan bahwa dunia tidak dicampur adukan dengan Tuhan, namun tidak pula dipisahkan. Dunia merupakan ungkapan empiris Tuhan yang berada di dalam segala hal secara immanen dan sekaligus transenden. Kuntowijono, *Op, Cit*, hlm. 31

¹¹ Monoteisme adalah suatu paham yang mengakui adanya hanya satu Tuhan. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta, 1987, hlm. 446 dan lihat Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial : Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006. Hlm. 29-31

Ateismeme, 3. Materialisme dialektis, b. Ateismeme relegius dan Ateismeme yang mencari dialog dengan agama masehi.¹² Dalam tulisan ini, penulis fokus telaaahnya sekedar pada paham Ateisme saja.

B. Tuhan Dalam Pandangan Ateisme

Sebagaimana dipaparkan dimuka bahwa orang yang percaya pada agama-agama Samawi sepakat bahwa Tuhan, nama yang Maha Mulia, dari yang zat yang Maha suci yang di percayai dan manusia beramal, berusaha karena-Nya. Dari pada-Nya-lah manusia hidup dan kepada-Nya manusia kembali. Amat suci lah Dia, dan kepada-Nya-lah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak pujian yang harus di berikan kepada-Nya. Louis O. Kattisoff dalam bukunya *Elements Of Philosophy* menyebutkan bahwa Tuhan sebagai “Pencipta” (“Tuhan menciptakan langit dan bumi”), “Yang Tiada Berakhir”, “Yang Abadi”, “Yang Maha Kuasa”, Yang Maha Mengetahui”, dan barang kali juga “Yang Maha Ada”. Kemudian ada istilah-istilah seperti “Yang Adil”, “Yang Bijaksana”, “Yang Mengasihi”. Namun demikian dalam sejarah manusia terdapat suatu keyakinan yang tidak mengakui Tuhan itu ada. Paham tersebut di kenal orang dengan istilah Ateisme.

Ateismeme adalah suatu paham yang tidak mengakui Tuhan itu ada, atau yang mengakui Tuhan itu tidak ada.¹³ Arqom Kuswanjono menunjukkan beberapa alasan orang mempuyai paham Ateisme:

- a. Naturalisme, paham yang menganggap bahwa dunia empiris ini merupakan keseluruhan realita. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari luar. Semua kejadian di alam berada dalam siklus yang terus berjalan, sehingga tidak membutuhkan adanya kehadiran pihak lain untuk memahami alam, naturalisme bertentangan dengan supranaturalisme.
- b. Kejahatan dan penderitaan. Jika Tuhan betul-betul Maha Kasih tentunya akan menghapus kejahatan. Apabila Ia Maha Kuasa pasti akan menghapus kejahatan

¹² Harry Hamersma, *Theologi Metafisik*, Yogyakarta Seminari, 1978, hlm. 42

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat & Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979, hlm.

ini. Kenyataannya kejahatan ini tetap ada, oleh karenanya Tuhan tidak dapat bersifat Maha Kuasa dan Maha Kasih.

- c. Otonomi Manusia. Manakala Tuhan ada maka manusia secara otomatis tidak memberi kebebasan. Padahal kenyataannya manusia bebas. Jadi, Tuhan tidak ada.
- d. Kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, harapan (*wishful thinking*) dan kebiasaan masyarakat.¹⁴

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa Ateisme mempunyai bentuk yang bervariasi:

- a. Anti-teisme, paham yang melawan iman/kepercayaan secara aktif karena dianggap sebagai ancaman untuk manusia.

Menurut Hamersma bahwa anti-teisme terdiri atas tiga paham :

- 1) Scientisme berpendapat bahwa semua pernyataan yang tidak bisa diverifikasi adalah tidak bermakna. Karena semua kenyataan tentang Tuhan tidak dapat diverifikasi, maka semua pernyataan jenis ini tidak bermakna pula. Termaksud dalam hal ini adalah Positivisme logis dan Empirisme radikal.
- 2) Humanisme Ateisme, menyangkal adanya Tuhan, karena pengesahan adanya Tuhan merintangi kebebasan manusia. Percaya akan Tuhan berarti mengasingkan manusia dari dirinya sendiri.
- 3) Materialisme dialektis, hekekat kenyataan adalah yang materil, sementara surga, kehidupan akhirat hanyalah belaka. Menurut paham tersebut agama berbahaya karena merupakan cando yang akan membius dan melenakan manusia.

¹⁴ Arqom Kuswanjono, *Op Cit*, hlm. 32-33

- b. Ateismeme relegius, yaitu Ateismeme dalam teologi. Misalnya aliran ini yang menamakan sebagai *radical theology* yang mengumumkan Injil tanpa Tuhan, teologi kematian Allah.
- c. Ateismeme yang mencari dialog dengan agama Masehi. Menurut aliran ini setiap agama pada dasarnya merupakan sebuah jalan buntu. Meskipun tidak mengakui adanya Tuhan, aliran ini tetap mengajak dialog agama Masehi. Dengan kata mereka dapat di katakan sebagai Ateisme namun bukan anti-teis.¹⁵

C. Tokoh-Tokoh Ateismeme Dalam Aliran-Aliran Filsafat

a. Tokoh Ateismeme Dari Aliran Filsafat Positivisme¹⁶ (A. Comte)

1. Riwayat hidup¹⁷

Auguste Comte lahir di Montpellier Prancis tahun 1798.¹⁸ Ia adalah figur yang paling representatif untuk positivisme sehingga dia di juluki sebagai bapak Positivisme. Dalam usia 25 tahun, dia studi di Ecole Polytechnique di Paris dan

¹⁵ Harry Hamersma, *Op Cit*, hlm. 42 dan lihat dalam Arqom Kuswanjono, *Op, Cit*, hlm 33-34

¹⁶ Istilah “positivisme” diperkenalkan oleh comte istilah itu berasal dari kata positiv. Budi Hardiman, *Op, Cit*, hlm. 204. Disini kata “positiv” sama artinya dengan faktual (apa yang berdasarkan fakta-fakta). Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Dalam hal ini, positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya tidak melampoi fakta-fakta. Dalam penegasan itu lalu jelas yang ditolak positivisme, yakni metafisika. Penolakan metafisika disini bersifat definitif.

¹⁷Auguste Comte lahir di Montpellier Prancis tahun 1798. Ia adalah figur yang paling representatif untuk positivisme sehingga dia di juluki sebagai bapak Positivisme. Dalam usia 25 tahun, dia studi di Ecole Polytechnique di Paris dan sesudah dua tahun di sana dia mempelajari pikiran-pikiran ideolog, tetapi juga Hume dan Condorcet. Saint-Simon menerimanya sebagai sekretarisnya, dan sulit dipungkiri bahwa pemikiran Saint-Simon mempengaruhi perkembangan intelektualitas Comte. Mereka cocok dengan pandangan bahwa reorganisasi masyarakat bisa dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan baru tentang perilaku manusia dan masyarakatnya. Pada tahun 1826, Comte sudah menemukan proyek filosofinya sendiri dan mulai mengajarkannya diluar pendidikan resmi. Untuk selanjutnya, dia juga tidak pernah menduduki jabatan resmi dikampus. Dia juga sempat sakit keras karena kerja keras, dan perkawinannya gagal. Bahka dia juga sempat mencoba bunuh diri, tapi gagal. Adikaryanya yang paling terkenal adalah *Cours de Philosophie* dalam 6 jilid. Dalam tulisan-tulisannya dia mengusahakan sebuah sintesis segala ilmu pengetahuan dengan semangat positifisme, tetapi usaha itu tidak rampung, sebab pada tahun 1857 dia meninggal dunia.

¹⁸ Titus dkk, *Persoalan-persoalan filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hlm. 364.

sesudah dua tahun di sana dia mempelajari pikiran-pikiran ideolog, tetapi juga Hume dan Condorcet. Saint-Simon menerimanya sebagai sekretarisnya, dan sulit dipungkiri bahwa pemikiran Saint-Simon mempengaruhi perkembangan intelektualitas Comte. Mereka cocok dengan pandangan bahwa reorganisasi masyarakat bisa dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan baru tentang perilaku manusia dan masyarakatnya. Pada tahun 1826, Comte sudah menemukan proyek filosofinya sendiri dan mulai mengajarkannya diluar pendidikan resmi. Untuk selanjutnya, dia juga tidak pernah menduduki jabatan resmi dikampus. Dia juga sempat sakit keras karena kerja keras, dan perkawinannya gagal. Bahka dia juga sempat mencoba bunuh diri, tapi gagal. Adikaryanya yang paling terkenal adalah *Cours de Philosophie* dalam 6 jilid. Dalam tulisan-tulisannya dia mengusahakan sebuah sintesis segala ilmu pengetahuan dengan semangat positifisme, tetapi usaha itu tidak rampung, sebab pada tahun 1857 dia meninggal dunia.¹⁹

Pengaruh A. Comte

Comte terutama penting sebagai pencipta ilmu sosiologi. Di Perancis ia juga penting untuk perkembangan ilmu lain. Pengaruhnya sebagai filosof paling besar di Inggris, dimana positivisme diterima dengan sangat baik oleh beberapa filosof dinegeri ini, juga di beberapa negara lain positivisme Comte main peranan yang penting dalam pemikiran, seni, politik dan lain-lain.

2. Pikiran-pikiran pokok

Positivisme, asalnya adalah “positif”, berarti yang di ketahui, yang faktual, dan yang positif. Oleh karena itu, metafisika di tolak. Positivisme memandang agama sebagai gejala beradaban yang primitif. Auguste Comte tokoh Positivisme, membagi sejarah umat manusia atas tiga tahap. *Pertama*, tahap Teologi,²⁰ *keduata* tahap Metafisika,²¹ *ketiga* tahap positif.²² Bagi Comte bahwa tiga

¹⁹ Budi Hardiman, *Op, Cit*, hlm. 223-224

²⁰ Dalam tahap ini, menurut comte, umat manusia mencari sebab-sebab terakhir dibelakang peristiwa alam dan menemukannya dalam kekuatan-kekuatan adi manusiawi. Kekuatan-kekuatan ini, entah disebut dewa-dewa atau Allah, dibayangkan memiliki kehendak atau

tahap perkembangan umat manusia tidak saja berlaku bagi suatu bangsa atau suku, tetapi juga individu dan ilmu. Ketika masih kanak-kanak, seseorang menjadi teolog. Ketika remaja dia menjadi metafisikus, dan ketika dewasa dia menjadi positif. Ilmu juga demikian, pada awalnya ilmu di kuasai oleh teologis, sesudah itu di abstraksikan oleh Metafisika dan akhirnya baru di cerahkan oleh hukum-hukum positif.²³ Oleh karena itu paham positif membatasi dunia pada hal-hal yang nyata, yang bisa di ukur dan yang bisa di buktikan kebenarannya. Karena agama-maksudnya Tuhan-tidak bisa di lihat, di ukur dan dibuktikan, maka agama tidak mempunyai arti dan faidah.

Menurut Amsal Bakhtiar, paham Positivisme mengatakan bahwa pada jaman dulu banyak pembicaraan yang tidak ada faidahnya dan tidak mengandung arti. Misalnya, “apa maksud Tuhan menciptakan alam?” pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang kosong dan tidak berarti. Pertanyaan demikian bukan saja karena kita tidak dapat mengetahui maksud Tuhan karena kita manusia, tetapi karena setiap susunan kata yang mengenai ke-Tuhanan tidak mengandung arti apapun.

rasio yang melampui manusia. Zaman ini lalu dibagi menjadi tiga sub-bagian. Pada sub-tahap yang paling primitif dan kekanak-kanakan, yaitu tahap fetisisme atau animisme, manusia menganggap objek-objek fisik itu berjiwa, berkehendak berhasyrat. Pada tahap berikutnya, politeisme, kekuatan-kekuatan alam itu diproyeksikan dalam rupa dewa-dewa. Akhirnya, tahap monoteisme, dewa-dewa dipadukan menjadi satu kekuatan adi manusiawi yang disebut Allah, lihat Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 206

²¹ Metafisika berasal dari istilah Yunani: *ta meta ta physika*: artinya “sesuatu atau dibelakang realitas fisik. Istilah metafisika biasanya dihubungkan dengan nama Ariestoteles karena dua pertimbangan. Pertama, secara pribadi sebenarnya Ariestoteles tidak pernah memakai istilah metafisika: Ariestoteles sendiri menyebutnya; “filsafat pertama” (*The First Philosophy*). M. Baharuddin, *mengenal Metafisika*, Bandar Lampung, Fakultas Ushuludin IAIN Raden Intan Lampung, 2007, hlm. 1 Dalam tahap metafisika ini, umat manusia berkembang dalam pengetahuannya seperti seorang melangkah pada masa remajanya. Kekuatan adimanusiawi dalam tahap sebelumnya itu sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis, *Ibid*. Dan lihat Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta Gramedia, 1986, hlm. 55.

²² Menurut Comte dalam tahap positivisme ini akhirnya, umat manusia mencapai kedewasaan mentalnya dalam tahap positif. Pada zaman ini umat manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab diluar fakta-fakta yang teramati. Pikiran hanya memusadkan diri pada yang faktual yang sebenarnya bekerja menurut hukum-hukum umum, misalnya hukum grafitasi. Baru pada tahap inilah ilmu pengetahuan berkembang penuh. Ilmu pengetahuan tidak hanya melukiskan yang real, tetapi juga bersifat pasti dan berguna. Budi Hardiman, *Op, Cit*, hlm.207

²³ Lihat Charles Hartshorne dan Wiliam L. Reese, *Philophers Speak Of God*, Chicago: The University Ff Chicago Press, 1953, hlm. 110 baik juga baca pada Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 116

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, dalam beberapa aspek, paham Positivisme terdapat hal-hal yang konstruktif untuk kehidupan umat manusia. Sebab, Positivisme menyuguhkan suatu metode ilmiah dan ukuran-ukuran yang dapat di pertanggung jawabkan secara empiris. Dalam hal ini, Positivisme menyumbangkan gagasan baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dalam aspek lain positivisme mempersempit alam pada hal-hal yang terukur saja, tidak mau melihat alam yang lebih luas dan besar. Bahkan kesenangan rohani atau penderitaan rohani dianggap sebagai sesuatu yang tidak berarti. Padahal kesenangan dan penderitaan, kendati tidak dapat di ukur dengan tepat, di alami oleh semua orang hingga penganut Positivisme sendiri.

Paham Positivisme terlalu mengetapkan kemampuan akal pada hal-hal yang dapat di uji secara empiris. Padahal akal tidak hanya tergantung pada pengujian secara empiris. Akal mampu merekeyasa sesuatu yang belum pernah di lihatnya dan akal juga mampu menulis ‘tanpa memakai kertas dan pulpen’. Tulisan itu dapat digambarkan dalam pemikiran saja tanpa di empiriskan. Karena, Positivisme sebenarnya harus mengakui hal yang demikian sebagai suatu realitas. Dengan demikian, kepercayaan kebetulan berarti tidak mustahil karena daya akal mampu mencapai realitas di balik dunia empiris.²⁴

b. Tokoh Paham Ateismeme Dari Filsafat Empirisme²⁵ (Davit Hume)

1. Riwayat Hidup²⁶

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 118

²⁵ Empirisme. Istilah ini berasal dari kata Yunani *emperia* yang berarti “pengalaman”. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan dan yang dimaksudkannya ialah baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batinniah yang menyangkut pribadi manusia saja..., empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanesusius, 1981, 50. Aliran empirisme memuncak pada Davit Hume, sebab dia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal. *Ibid.* 52.

²⁶David Hume, yang paling di kenal dari kaum Empirisme, lahir dekat di Edinburgh, Scotland, tahun 1711. Ia belajar hukum dan sastra filsafat. Dan pernah bekerja sebagai diplomat di Inggris, Prancis, Austria dan Italia. Diperancis, Hume tinggal beberapa tahun di La Flche, tempat dimana Discartes telah bersekolah. Di Paris dia bertemu dengan Jean-Jacques Rousseau.. Hume meninggal di Edinburgh tahun 1776.

David Hume, yang paling di kenal dari kaum Empirisme, lahir dekat di Edinburgh, Scotland, tahun 1711. Ia belajar hukum dan sastra filsafat. Dan pernah bekerja sebagai diplomat di Inggris, Prancis, Austria dan Italia. Diperancis, Hume tinggal beberapa tahun di La Flche, tempat dimana Descartes telah bersekolah. Di Paris dia bertemu dengan Jean-Jacques Rousseau.. Hume meninggal di Edinburgh tahun 1776.²⁷

2. Pengaruh David Hume

Walaupun Hume skeptikus, filsafatnya cukup berpengaruh. Kata Kant: “oleh Hume saya di bangunkan dari tidur dogmatis”. Pada Hume empirisme berhenti, walaupun banyak unsur empirisme masih akan diteruskan dalam fajar budi di Perancis.

3. Pikiran-pikiran pokok

Dalam bidang agama dan etika menurut Harry Hamersma pikiran Hume cukup Skeptisistis. Bagi Hume, secara teoritis tidak dibuktikan apa-apa dari perkataan-perkataan tentang agama dan etika. Kepentingan agama dan etika hanya dapat di buktikan secara praktis. Hume tidak menghargai agama terlalu tinggi. Dia membedakan dua bentuk agama yaitu “natural religion”, yang berasal dari akal budi, dan “agama rakyat”, yang penuh fanatisme. “natural religion”, mempunyai harga, tetapi “agama rakyat” itu hanya berbahaya.²⁸

Pandangan David Hume tentang eksistensi Tuhan dia mengatakan ketika kita percaya kepada Tuhan sebagai pengatur alam ini, kita beradapan dengan delima. Kita berfikir tentang Tuhan menurut pengalaman masing-masing, sedangkan itu hanya setumpuk persepsi dan koleksi emosi saja. Seterusnya, bagaimana kita dapat mengatakan Tuhan itu Maha Sempurna dan Maha Kuasa sedangkan di alam terjadi kejahatan dan berbagai bencana. Lihat umpamanya

²⁷ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, hlm. 22

²⁸ *Ibid.*

kelaparan, gunung meletus, dan angin topan. Seyogyanya, alam ini juga sempurna sesuai dengan penciptanya, tetapi ternyata tidak, Tuhan juga sumber kejahatan, terbatas, dan memiliki sifat mencintai dan membenci. Penelitian tentang dunia, demikian Hume, tidak mampu membuktikan Tuhan kecuali Tuhan itu tidak sempurna, seperti dunia. Selanjutnya Hume menyatakan bahwa kita tidak tau menau tentang alam lain, kita hanya tau alam yang kita diami ini. Karena itu, alam lain tidak jelas, dan pengetahuan kita terbatas mengenainya.²⁹ Selanjutnya Hume menyatakan, tidak ada bukti yang dapat di pakai untuk membuktikan bahwa Tuhan ada dan bahwa Ia penyelenggara dunia. Juga tidak ada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati. Dalam praktik orang-orang yang beragama selalu mengikuti ‘kepercayaan’, yang di anggap pasti, sedangkan akal tidak bisa membuktikannya. Menurut Hume, banyak sekali keyakinan agama yang merupakan hasil hayalan, tidak berlaku umum dan tidak berguna baik hidup. Agama, menurut Hume, bukan disebabkan karena penyelewengan dari wahyu yang asli, yaitu dari monoteisme ke politeisme dan bukan juga dari politeisme ke monoteisme. Akan tetapi, agama berasal dari penghargaan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya. Itulah yang menyebabkan manusia mengangakat berbagai dewa untuk di sembah.³⁰

Mu’jizat adalah ajaran agama yang juga diserang oleh David Hume. Dia memberikan lima alasan untuk menolak mu’jizat. Pertama, sepanjang sejarah mu’jizat tidak pernah diakui oleh sejumlah ilmuan dan kaum terpelajar. Kedua, sebagaimana manusia memang mempunyai kecenderungan untuk percaya kepada peristiwa-peristiwa yang luar biasa, namu keyakinan ini tak mendukung kebenaran mu’jizat. Ketiga, kajian peradaban membuktikan bahwa mu’jizat hanya cocok terutama bagi masyarakat terbelakang, sedangkan bagi masyarakat yang telah maju justru menolaknya. Keempat, semua agama wahyu memonopoli kebenaran mu’jizat. Kelima, data sejarah yang dapat dipercaya menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa di dunia ini jelas.³¹

²⁹ Amsal Bakhtiar, *Omp, Cit*, hlm 110

³⁰*Ibid.* Baik lihat Davit Hume, *An Enguiry concerning Human Uanderstanding*, (Chicago: Chicago University, 1952, hlm. 470 dan lihat Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 111.

³¹*Ibid.*

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, Hume mengabaikan peran akal dalam menangkap realitas. Padahal akal mampu menggabungkan peristiwa-peristiwa yang lampau dengan peristiwa yang sekarang dan bahkan mengistimasikan sesuatu untuk yang akan datang. Akal juga mampu memberikan ide-ide umum tentang fakta-fakta yang beragam. Adapun fakta atau data hanya sebagai alat untuk menyimpulkan saja, tetapi bukan faktor utama. Daya akal yang semakin kuat tidak membutuhkan fakta dan data lagi. Akal yang demikian mampu mencapai wujud yang tidak bermateri, yaitu Tuhan. Jadi, Tuhan secara *a priori* mampu di jelaskan oleh kekuatan akal. Dengan demikian, kesimpulan Hume tentang daya dan kemampuan akal terkesan sangat dangkal dan terburu-buru.³² Selain itu Hume terlalu mengetapikan semua realitas dalam kajian empiris, sehingga dia terjerumus pada determinisme empiris. Realitas alam menjadi sempit, serta mutlak dan tidak pernah berubah. Padahal realitas sangat luas dan di luar alam empiris masih terdapat wujud lain.

Sekeptisisme Hume terhadap agama juga bedasarkan atas determinisme yang kaku ini. Alam empiris terwujud dari dua hal yng saling bergantian yaitu kebaikan dan kejahatan. Kalau Tuhan Maha Baik, demikian Hume, kenapa Tuhan tidak menghilangkan kejahatan? Untuk problem ini dapat dijawab bahwa kejahatan adalah bagian dari dunia yang tidak sempurna. Kekuasaan Tuhan tidak di ukur lewat entitas yang tidak memiliki kekutan sama sekali atau lewat kekuatan yang kurang. Tuhan memang berkuasa, manusia juga berkuasa. Tuhan Maha bebas, dan manusia juga bebas. Tetapi kebebasan dan kekuasaan manusia lebih rendah tingkatannya ketimbang kebebasan dan kekuatan Tuhan. Dan dengan demikian, dalam hal ini kesempurnaan kebebasan Tuhan diukur lewat kekurangan kebebasan manusia.³³

c. Tokoh Paham Ateismeme Dari Filsafat Materialisme³⁴ (Ludwig Andreas Feuerbach dan Karl Marx)

³² Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 113

³³ *Ibid.*

³⁴ Materialisme adalah suatu istilah yang sempit dan merupakan bentuk naturalisme yang lebih terbatas; materialisme pada umumnya mengatakan bahwa dunia ini tak ada selain materi,

Ludwig Andreas Feuerbach

1. Riwayat Hidup³⁵

Ludwig Andreas Feuerbach lahir di Landshut Jerman, tahun 1804 ia belajar teologi di Heidelberg dan filsafat di Berlin pada Hegel. Feuerbach termasuk di antara murid-murid Hegel dari “sayap kiri”. Feuerbach menerima metode dialektis tetapi menolak isi ajarannya. Feuerbach pernah mengajar di universitas, tetapi ia bekerja terutama sebagai pengarang. Ia meninggal tahun 1872.³⁶

2. Pengaruh Ludwig Andreas Feuerbach

Feuerbach mengubah idialisme Hegel menjadi materialisme. Dengan demikian ia telah mempersiapkan jalan dengan demikian ia mempersiapkan jalan untuk pemikir-pemikir seperti Marx, untuk materialisme dialektis.

Dengan nama ejekan Feuerbach kadang-kadang disebut “bapak gereja dari ateisme”. karena teorinya tentang proyeksi dan aliansi telah menjadi “tradisi” dalam ajara kebanyakan ateis setelah Feuerbach.

3. Pikiran-pikiran pokok

atau bahwa natur (alam) dan dunia fisik adalah satu. Istilah *materialisme* dapat diberi definisi dengan beberapa cara diantaranya pertama: materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan kesadaran (*consciousness*) termasuk didalamnya segala proses psikikal merupakan metode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik; kedua definisi tersebut mempunyai implikasi yang sama, walaupun condom untuk menyajika bentuk materialisme yang lebih rasional. Materialisme modern mengatakan bahwa alam itu merupakan kesatuan material yang tak terbatas; alam, termasuk didalamnya segala materi dan energi (gerak atau tenaga selalu ada dan akan tetap ada, dan bahwa alam adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat diketahui oleh manusia. Materialisme modern mengatakan bahwa materi ada sebelum jiwa, dan dunia material adalah yang pertama sedangkan pemikiran tentang dunia adalah nomor dua. Lihat Charles S. Seely, *Modern Materialism: Philosophy of Action* (New York: Philosophical Libery, 1990, hlm 7).

³⁵Ludwig Andreas Feuerbach lahir di Landshut Jerman, tahun 1804 ia belajar teologi di Heidelberg dan filsafat di Berlin pada Hegel. Feuerbach termasuk di antara murid-murid Hegel dari “sayap kiri”. Feuerbach menerima metode dialektis tetapi menolak isi ajarannya. Feuerbach pernah mengajar di universitas, tetapi ia bekerja terutama sebagai pengarang. Ia meninggal tahun 1872

³⁶ Harry Hamersma, *Op, Cit*, hlm. 63-64

a. Tuhan sebagai proyeksi dan Agama sebagai aliansi

Teori proyeksi mengatakan bahwa hakekat Tuhan tak lain dari pada hakekat manusia yang di absolutkan dan di objektifkan sama dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah hasil “proyeksi diri manusia sendiri” dengan proyeksi diri sendiri yang di maksudkan bahwa manusia memiliki kekuatan-kekuatan hakiki. Kekuatan hakiki manusia itu terbatas dan tidak sempurna, maka dia membayangkan adanya sebuah kenyataan yang memiliki semua itu secara tak terbatas. Kenyataan itu lalu di bayangkan berada di luar dirinya, sebuah kenyataan objektif. Kenyataan itu sebenarnya tidak lain daripada objetifikasi kesadaran diri manusia sendiri, dan dalam bahasa Feuerbach disebut proyeksi diri.³⁷

Kaitannya dengan teori aliansi, dia berpendapat bahwa proyeksi diri itu adalah sebuah aliansi diri. Menurut Feuerbach dengan memproyeksikan dirinya ke luar, manusia lalu menganggap hasil preyekasinya itu sebuah sesuatu yang lain darinya sendiri. Hasil proyeksinya itu menghadapi dirinya sebagai objek. Manusia lalu meletakkan dirinya lebih hina daripada hasil proyeksinya sendiri, misalnya: manusia itu lemah, sedangkan Tuhan Maha Kuasa, manusia itu jahat, sedang Tuhan itu suci, dst. Dengan semua proses ini, manusia malah terasing dari dirinya sendiri, sebab ia tidak lagi mengenali bahwa Tuhan yang di agungkannya itu tak lain dari hakekatnya sendiri.³⁸

Kalau Tuhan adalah aliansi diri manusia dari dirinya sendiri, agama tentu adalah sebuah kenyataan yang negatif yang harus di atasi oleh manusia sendiri. Manusia mengaliansikan dirinya dalam agama. Akan tetapi, Feuerbach tidak langsung mengatakan bahwa agama itu sia-sia. Proyeksi diri itu memang mengaliansikan manusia dari dirinya, tetapi manusia tidak dapat menghindarinya, sebab proyeksi diri itu adalah hakekat kesadaran dirinya akan hakekatnya sendiri. Baru sesudah manusia sadar akan hakekatnya secara penuh, dia bisa mengatasi keterasingkannya. Menurut Feuerbach, dalam agama kristen proyeksi diri itu

³⁷ Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiveli sampai Nietzsche*, Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama, 2004, hlm. 230

³⁸*Ibid.*

mencapai puncaknya. Manusia misalnya, idealisasikan menjadi putra Allah. Puncak itu bagi Feuerbach justru harus dicapai lebih dahulu sebelum kita meninggalkannya menuju sebuah antropologi. Dengan pergantian itu, manusia akan bangun dari mimpi-mimpinya dan mulai menyadari bahwa dia adalah tujuan bagi dirinya sendiri.

b. Tuhan itu hakekat manusia

Menurut Feuerbach agama mengajar betapa agung manusia. Semua mimpi manusia diberi bentuk dan nama dalam Tuhan. Itu berarti bahwa agama mengajar kita tentang hakekat manusia “saya merendahkan Teologi menjadi Antropologi”, kata Feuerbach, “tetapi dengan demikian saya menaikkan Antropologi menjadi Teologi”. Teologi itu Antropologi. Artinya: dalam objek agama, yang disebut teos “Tuhan”, hanya di ungkapkan hakekat manusia. Tuhan itu bukan asal manusia, manusia itu justru asal Tuhan.

Menurut Feuerbach Tuhan adalah mimpi yang paling bagus dari hati manusia dan manusia merasa paling bebas, paling diberkati di dalam agamanya. Dalam agama manusia “merayakan hari minggunya”. Tuhan adalah keluhan yang terungkapkan dari paling dalam hati manusia. Tuhan adalah pusat perasaan. Oleh karena itu Tuhan telah menjadi manusia dan Tuhan telah bangkit dari kematian.³⁹

Feuerbach juga memandang: kehidupan hari akhir tidak lain hanyalah kehidupan manusia ini, dengan menganggap bahwa Tuhan itu tidak lain manusia jika ia bijaksana, adil dan wajib. Sedangkan jarak-yang diajarkan oleh berbagai agama-agar kehidupan manusia dan kehidupan akhirat harus dilenyapkan, agar manusia menyatu jiwa dan kalbunya, baik di dunianya yang sekarang maupun dimasa yang akan datang. Melalui pemusatan seperti ini di alam nyata, maka akan timbul kehidupan baru bagi manusia, muncul karya-karya dan pemikiran besar, serta pemimpin kali berbesar dari umat manusia.

³⁹ Harry Hamersma, *Op, Cit.* Hlm. 65-66

Jadi, keimanan dan keyakinan kita terhadap kehidupan akhirat yang lebih tinggi adalah tak berguna. Dan jika kita ingin menciptakan kehidupan itu, maka kita ciptakan tapi, untuk keinginan itu, kita harus menggantikan rasa cinta kepada Tuhan dengan cinta kepada manusia-sebagai agama satu-satunya yang paling benar. Keimanan kepada Tuhan harus kita ganti dengan keimanan kepada manusia, kemampuan dan kebesarannya. Kita yakini bahwa tujuan akhir manusia bukanlah datang dari luar atau zat yang lebih tinggi, tetapi dari manusia itu sendiri.⁴⁰

Karl Marx

1. Riwayat Hidup⁴¹

Karl Marx adalah keturunan Yahudi. Ayahnya seorang pengacara. Dengan usia 6 tahun dia di baktis masuk agama Kristen Protestan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya dikota kelahirannya, dia masuk universitas Bonn, lalu pindah ke universitas Berlin. Pada awalnya dia tertarik pada ilmu hukum, tetapi kemudian meminati filsafat, khususnya Hegel. Marx bukanlah mahasiswa teladan di Berlin, ayahnya pernah menegurnya dengan keras karena ia hidup amburadul dan hilir mudi ke-berbagai pengetahuan tanpa jelas arahnya.⁴² Ketika di Berlin, Marx bergabung kelompok yang disebut *Dokterclub*, yang tak lain adalah salah satu kelompok Hegelian muda. Disini ia tidak berlangsung lama, karena lama-kelamaan dia tidak merasa puas dengan kelompok ini. Marx melanjutkan setudi di universitas Jena dan meraih gelar Dokternya disana pada usia 23 tahun. Tidak lama kemudia dia pindah ke Paris dan menjadi editor *Deutch-franzosiche jahrbucher*. Oleh keterlibatan praktisnya terhadap masalah-masalah ketimpangan

⁴⁰ Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Judul Asli “*Al fikrul Islam Al Hadist Wa Shiratuhu bil Isti’maril Garbiyyi*” Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986, hlm. 209-210

⁴¹Karl Marx adalah keturunan Yahudi. Ayahnya seorang pengacara. Dengan usia 6 tahun dia di baktis masuk agama Kristen Protestan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya dikota kelahirannya, dia masuk universitas Bonn, lalu pindah ke universitas Berlin. Pada awalnya dia tertarik pada ilmu hukum, tetapi kemudian meminati filsafat, khususnya Hegel. Marx bukanlah mahasiswa teladan di Berlin, ayahnya pernah menegurnya dengan keras karena ia hidup amburadul dan hilir mudi ke-berbagai pengetahuan tanpa jelas arahnya

⁴² Budi Hardiman, *Op, Cit*, hlm. 232

sosial itu pemikiran Marx diradikalkan dan kerap meyerang pemerintah Jerman. Akibatnya, dia di usir dari Paris dan pindah ke Brusel. Di kota ini, bersama Engels dia menerbitkan *manifest der Kommunisttisechen Partei*. Marx melalui revolusi 1848 dengan semangat radikal sampai pada akhir revolusi itu dia ditahan oleh pihak yang berwenang dan di adili sebagai orang yang membahayakan negara. Dia di usir dari negaranya dan menetap di Inggris. Disini Marx menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menulis, sementara kondisi keuangannya memburuk dan keluarganya terlantar. Marx memiliki tuju anak. Empat di antaranya mati karena kecelakaan.⁴³

2. Pengaruh Karl Marx

Betapa besar pengaruh Karl Marx dalam abad ini. Banyak sekali orang hidup dibawah suatu ideologi yang seluruhnya atau separuh marxistis, di Eropa, Asia, Afrika, dan lain sebagainya. Dan semua itu merupakan hasil suatu perkembangan yang sangat cepat, karena meskipun ideologi Marx baru mulai main peranan yang penting sejak revolusi oktober 1917 di Rusia, namu 60 tahun kemudian sepertiga penduduk dunia sudah hidup dalam suatu negara komunistic, dan ratusan juta orang lain hidup dalam suatu negara yang sosialis.⁴⁴

3. Pikiran-pikiran pokok

Marx telah belajar dari Feuerbech bahwa agama merupakan aliansi bedasarkan proyeksi. Hakekat manusia di beri bantu dan nama “Tuhan”. Tetapi dengan menciptakan “Tuhan” ini manusia di asingkan dari dunia kini dan di sini. Kalau hakekat manusia di letakan diluar dirinya sendiri, manusia kehilangan sesuatu yang sangat penting. Maka proses ini harus di balikan lagi, supaya manusia di kembalikan pada dirinya sendiri.⁴⁵ Menurut Harry Hamersma Marx melengkapi teori Feuerbach. Feuerbach hanya memperhatikan “bagaimana manusia menciptakan Tuhan dan surga”. Marx menerangkan “mengapa-nya”.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Harry Hamersma, *Op, Cit*, hlm. 74

⁴⁵*Ibid* 68

Manusia melarikan diri dalam suatu mimpi agama, sebab penderitaannya dari struktur-struktur sosial-ekonomi mengatasi kekuatannya.

Manusia membutuhkan obat bius, candu, dan menemukan itu dalam agama. Tetapi itu bukan terapi. Manusia hanya dapat sembuh kalau dia mengatasi aliansi sosial-ekonomi yang merupakan sebab aliansi religius.⁴⁶ Selanjutnya Marx menyatakan, agama adalah candu karena ia berada pada posisi yang bertolak belakang dengan pandangannya. Menurut Muhammad Al Bahiy, kaum marsis secara khusus menyatakan bahwa ajaran Kristen ortodoks adalah “kekuasaan” yang menghambat perubahan atau “kemajuan” dunia, sebab gereja ini memiliki kekuasaan politik dan sepiritual yang di pakai untuk memperkuat posisinya yang lalu setelah Revolusi Merah melawan kekaisaran. Gereja ini menghendaki kemuduran dan menolak kemajuan yang memang di kehendaki oleh suatu perubahan.

Di samping hal-hal di atas Karl Marx juga menyatakan, agama bagi kelas elit di jadikan alat legitimasi untuk mempetahankan ketidakadilan dan menamakan ‘moralitas’ sesuai dengan kepentingan mereka. Di sisi lain agama bagi kaum buruh di anggap pelarian dari penindasan. Menurut Marx agama adalah bagian dari kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan ‘supernatural’ untuk menolong mereka. Dari sini muncul lah Tuhan-Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya. Orang yang tertindas, Tuhannya adalah yang kuat, dan orang-orang yang berperang Tuhan mereka adalah yang kemenangan. Menurutnya jika sosialisme muncul, tidak seorangpun yang kelaparan, dan tidak seorangpun akan tertindas. Karena itu, agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan Negara.⁴⁷

Karl Marx sendiri mengakui bahwa dia penganut Ateismeme yang paling radikal. Dia mengkritik Cassendi yang ingin mempersatukan filsafat atei Epicurus

⁴⁶*Ibid.* Hlm, 70

⁴⁷ Harsja W. Bachtiar (ed), *percakapan dengan Sidney Hook tentan 4 Masalah Filsafat*, Jakarta, Jambatan, 1980, hlm. 129

dengan agama Kristen. Marx berkata. “hal ini seolah-olah seperti melemparkan jubah seorang biarawati Kristen ke atas tubuh seorang jenius Yunani yang indah dan elok”.⁴⁸ Bahkan sebelum menemukan bakatnya sebagai pembaharu sosial atas nama filsafat, Marx yang masih muda pernah mengatakan, “saya membenci segala macam Tuhan”, pada saat itu, satu-satunya “ketuhanan yang siap dibelanya adalah pikiran”.⁴⁹

Kritik Feuerbach dan Mark terhadap agama tidak dalam. Ini terbukti kritik Mark tidak diperkaya dengan dogma agama yang sangat fundamental tentang prinsip-prinsip sosial dalam agama Kristen. Sebenarnya, kalau mau meneliti lebih dalam lagi, Mark tentu akan menemukan sikap orang-orang Kristen yang sejalan dengan sosialisme dan anti penindasan rakyat kecil. Begitu juga kalau tidak terpaku pada realitas sosial keagamaan di Barat saja, tentu dia akan mendapatkan wawasan yang luas tentang agama dan masyarakatnya.

Karena itu, Ignace Lepp, seorang yang pernah menjadi Ateisme selama 27 tahun, berkomentar, “Ateismeme Marx tidak ilmiah” dan kalau dilihat dari latar belakang Mark, tanpa emosinya yang tidak stabil.⁵⁰ Sedangkan menurut Muhammad Al Bahiy, Marx dengan ajarannya yang dikenal dengan Marxisme adalah musuh kemanusiaan. Musuh agama dan kepercayaan terhadap Allah. Musuh hak milik pribadi. Musuh kebebasan berfikir, berpendapat, bekerja, memilih sistem hidup dan pembinaan rumah tangga!⁵¹

Selain hal di atas, Muhammad Al Bahiy menyatakan “sesungguhnya filsafat marsisme yang diajarkan Karl Marx selain mengandung berbagai kontradiksi-merupakan suatu propaganda bagi kemunduran kemanusiaan dan umat manusia. Ia mengajak kepada kebudakan “pemaksaan”, “paganisme”, moral dan nilai-nilai “kebinatangan”.⁵² “Perut” adalah tujuan dan sekaligus sebagai sarana dari kehidupan manusia. Tujuan manusia hidup ialah bekerja agar

⁴⁸ Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 124

⁴⁹*Ibid*, hlm 124-125

⁵⁰*Ibid*. 127.

⁵¹ Muhammad Al Bahiy, *Op, Cit*, hlm. 251

⁵²*Ibid*, hlm. 227-228

ia bisa makan. Cara menundukan manusia yakni dengan tidak memberinya makan, sehingga terdapat suatu kesimpulan “bekerja dan hasil”, bekerja untuk makan, bukan untuk hidup.

d. Tokoh Paham Ateisme Dari Filsafat aliran Humanisme⁵³ dan Eksistensialisme⁵⁴ dengan tokohnya (Nietzsche dan J.P Sartre)

Nietzsche

1. Riwayat hidup⁵⁵

Friedrich Nietzsche lahir di Rocken di Jerman Timur, 1844. Ayahnya seorang pendeta Lutheran, kakenya guru besar teologi.⁵⁶Nietzsche termasuk filosof Ateisme yang paling ekstrem dalam jaman modern, terutama pikirannya tentang Tuhan dan agama, kritiknya agama Kristen di kemukakan tersebar dalam berbagai buku. Kritiknya itu mencapai puncaknya ia tulis dalam bukunya anti Kristus yang sudah selesai ditulis pada tahun 1888, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1995.

Tahun 1869, waktu Nietzsche berumur 25 tahun, ia menjadi guru besar di Basel, Swis. Kuliahnya sangat arsenal, tetapi ia sama sekali tidak disenangi oleh

⁵³ Humanisme, istilah humanisme berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia dengan bahasa Yunani disebut *paideia*. Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Pico salah seorang tokoh Humanisme berkata, “manusia dianugrahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Dengan posisi itu manusia bebas memandang dan memilih yang terbaik. Nicola Abbagnano, *Humanisme, Dalam The Encyclopedia of Philosophy*, vol, 3, New York, Nacmilan Publishers, 1967, hlm. 70 dan lihat Amsal Bakhatiar, *Op, Cit*, hlm. 146.

⁵⁴ Eksistensialisme tidak mudah membuat definisi eksistensialisme. Kesulitannya karena kalau eksistensialis sendiri tidak sepakat mengenai rumusan tentang apa sebenarnya eksistensialis itu. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990, hlm1991. Sekalipun demikian, ada sesuatu yang disepakati: baik filsafat eksistensi maupun filsafat eksistensialisme sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral.

⁵⁵Friedrich Nietzsche lahir di Rocken di Jerman Timur, 1844. Ayahnya seorang pendeta Lutheran, kakenya guru besar teologi.⁵⁵ Nietzsche termasuk filosof Ateisme yang paling ekstrem dalam jaman modern, terutama pikirannya tentang Tuhan dan agama, kritiknya agama Kristen di kemukakan tersebar dalam berbagai buku. Kritiknya itu mencapai puncaknya ia tulis dalam bukunya anti Kristus yang sudah selesai ditulis pada tahun 1888, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1995.

⁵⁶ Harry Hamersma, *Op, Cit*, hlm.79

Profesor lain. Tahun 1879 ia sudah dipensiunkan. Karena kesehatannya tidak beres. Dengan demikian mulai hidupnya sebagai “gelandangan intelektual”. Nietzsche berjalan terus menerus keliling Swis, Prancis, dan Italia; dan hanya hidup dikamar-kamar hotel. Dalam periode ini diterbitkan kebanyakan bukunya. Tahun 1889 ia menjadi sakit jiwa di Turin, Italia. Selama 10 tahun ia dirawat oleh ibunya dan kakaknya. Tahun 1900 ia meninggal, terkenal sebagai “filosof dengan palu” dan “Nabi kematian Allah”.⁵⁷

2. Pengaruh Nietzsche

Tulisan-tulisan Nietzsche diterbitkan dalam banyak bahasa, dalam oplah yang besar, sampai sekarang. Tulisannya juga muda sekali dibaca. Filsafat Nietzsche mewakili suatu gaya hidup yang diberi nama macam-macam nama: individualisme, vitalisme, dan eksistensialisme.

3. Pikiran-pikiran pokok

Sebagaimana tokoh-tokoh Ateisme yang lain, Nietzsche sebagai tokoh Ateisme juga menolak adanya eksistensi Tuhan. Nietzsche tidak sekedar menolak eksistensi Tuhan tetapi juga meyerang Tuhan. Dengan matinya Tuhan, menurut Nietzsche manusia baru bisa bebas berbuat dan bertindak. Sebab selama ini manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama, seperti pahala dan dosa. Sekarang Tuhan sudah mati dan terkubur, oleh karena itu manusia tidak usah takut lagi dengan dosa. Dia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super, menurut Nietzsche, adalah tujuan manusia, lawanya adalah manusia budha yang tidak mewakili ambisi. Kebajikan yang utama adalah kekuatan, yang kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Sebaliknya, yang lemah pasti buruk.⁵⁸

Kematian Allah dan kelahiran supermen. Dalam tulisan *ilmu ceria*, diceritakan tentang “peristiwa yang paling penting jaman” yaitu kematian Allah.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸ Fuad Hasan, *bekrkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta, Pustaka Jaya, Cet.4, 1989, hlm. 48

Allah (penemuan dari manusia sendiri) di bunuh oleh manusia. Semakin manusia kurang percaya akan Allah, makin terbuka jalan untuk energinya. Konsep “Allah”, kata Nietzsche, merupakan musuh terpenting untuk konsep “eksestensi”. Ide “Allah” berperang dengan “hidup”. Lalu kematian ide “Allah” membuka jalan untuk hidup manusia. Kalau meninggal, manusia sendiri menjadi semacam keilahian, *Uebermensch superman*.⁵⁹

J.P Sartre

1. Riwayat hidup

Jean-Paul Sartre lahir di Paris, tahun 1905. Ia terkenal melalui novel-novelnya, drama-drama tulisannya dan cerita-cerita pendeknya. Karyanya dalam filsafat yang pokok adalah **Being and Nothingness**, suatu karya besar yang membicarakan tentang alam, bentuk-bentuk eksistensinya atau “being”. Setelah perang dunia II, ia menggabungkan diri dengan tentara perancis dan pergerakan pembebasan. Ia adalah penyokong gerakan-gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Ia mengatakan “manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengandalkan pada kekuatan diluar dirinya, manusia harus mengendalikan kekuatan dirinya sendiri.”⁶⁰

Menurut Harry Hamersma Sartre merasa banyak bersimpati untuk ajaran Marx tetapi ia terus menerus mengkritik tafsiran ajaran Marx di negara-negara komunis. Pada akhir hidupnya ia makin aktif dalam revolusi-revolusi mahasiswa dan dalam “Russell-tribunal” melawan politik Amerika di Vietnam. Sartre tidak pernah menikah secara resmi. Ia meninggal pada tahun 1980.⁶¹

2 pengaruh Jean-Paul Sartre

Filsafat Sartre sangat populer dan berpengaruh antara tahun 1945 dan 1970. Sartre mengungkapkan perasaan hidup angkatan yang setelah dua perang dunia agak acuh tak acuh terhadap nilai-nilai tradisional. Bahwa Sartre begitu berpengaruh

⁵⁹ Harry Hamersma, *Op, Cit*, hlm.81

⁶⁰ Titus dkk, *Op, Cit*, hlm. 395.

⁶¹Harry Hamersma, *Op, Cit*, hlm 107.

juga disebabkan oleh bentuk tulisan-tulisannya. Sartre mendapat hadiah nobel, tahun 1963 (yang ditolaknya). Pengaruh Sartre berkurang pada akhir hidupnya.⁶²

3. Pikiran-pikiran pokok

Sebagaimana tokoh-tokoh Ateisme yang lain demikian juga Sartre tidak mempercayai eksistensi Tuhan. Menurut Pengakuannya dia kehilangan keyakinan ketika umur 11 tahun. Tuhan, kata Sartre, bukan merupakan hal yang jelas bagi dia, sehingga Sartre menganggap sama sekali tidak ada manfaatnya untuk meneliti dan membuktikan kesalahan argumen tradisional dan modern tentang eksistensi Tuhan. Sartre berpendapat bahwa Tuhan atau Allah hanya merupakan proyeksi jiwa manusia.⁶³ Menurut Sartre, Hipotesis tentang Tuhan atau Allah tidak diperlukan untuk mewujudkan dan memahami eksistensi manusia. Baik Tuhan ada atau tidak ada tidak mengubah kondisi nyata manusia, demikian pendapat Sartre. Sebab, seandainya Tuhan ada, manusia ada sebagai pelindung *par excellence*, paling sempurna dari tatanan nilai-nilai moral dan rasional yang mapan. Tuhan harus ditolak atas nama kebebasan.⁶⁴

Menurut Sartre kebebasan manusia adalah mutlak dan sekaligus merupakan hukuman, sebagaimana pohon dihukum menjadi pohon, manusia dihukum menjadi bebas. Di balik kebebasan itu, manusia diuntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Artinya, manusia menemukan kebebasan, tetapi justru kebebasan tersebut dirasakannya sebagai beban yang berat. Tidak ada yang dapat meringankan beban tersebut, termasuk Tuhan. Menurut Sartre, Tuhan tidak dapat dimintai bertanggung jawab dan tidak bisa dijadikan untuk menggantungkan tanggung jawab. Oleh karena itu, dan kebebasan yang dimiliki manusia maka manusia bertanggung jawab.⁶⁵

Bagaimana kebebasan berperan dalam tingkah laku manusia? Dalam menjawab pertanyaan ini Sartre berpendapat bahwa kebebasan manusia bukan

⁶²*Ibid.*

⁶³ Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, Yogyakarta, Solhudin Press, 1985, hlm. 138

⁶⁴ Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 152

⁶⁵ Fuad Hasan, *Op, Cit*, hlm. 144

merupakan suatu kemampuan juga buka merupakan salah satu sifat kehendak. Menurut Sartre kebebasan adalah absolut dan sekaligus hukuman bagi manusia, kebebasan tidak dapat bertumbuh pada sesuatu yang lain, selain kebebasan itu sendiri.

Konsepsi tentang kebebasan menjadi alasan menjadi Ateisme Sartre. Menurut Sartre seandainya Tuhan ada tidak mungkin saya bebas. Tuhan Maha Tahu dan sudah mengetahui segala-galanya sebelum saya melakukan dan Tuhan pulalah yang akan menentukan hukuman moral.⁶⁶ Humanisme dan Eksistensialisme mendasari konsep Ateisme pada kebebasan manusia. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi dibandingkan dengan makhluk lain yang memiliki cara berada yang sama sekali berbeda. Perbedaan itu terletak pada kebebasan bertindak. Menurut Humanisme dan Eksistensialisme sama-sama meletakkan manusia sebagai fokus sentra dan tertinggi. Menurut mereka bentuk ketinggian lain yang terbentuk supernatural harus dinigasikan karena mengambat kebebasan manusia.

Menurut aliran Eksistensialisme, jati diri manusia, selama ini telah digrokoti oleh agama dan institusi-institusi yang mapan dan bersifat masif. Untuk mengembalikan jati diri yang asli, manusia harus membebaskan diri dari seluruh keterikatan tersebut. Oleh karena itu aliran Eksistensialisme tidak saja anti agama tetapi anti nilai-nilai yang mapan.⁶⁷

Munculnya Eksistensialisme tidak dapat dipisahkan dari kondisi Eropa pada kala itu yaitu mulai abad pencerahan dan lahirnya proses massifikasi oleh berbagai institusi, baik agama maupun Negara.

Bertitik tolak dari paparan di atas maka paham Eksistensialisme tidak perlu di khawatirkan oleh agamawan di kawasan lain karena kondisinya tidak sama. Yang perlu dicermati adalah manakala suatu pemikiran atau nilai terlalu diabsolutkan, maka reaksi akan muncul dari berbagai pihak. Tuhan yang di bunuh

⁶⁶ Amsal Bakhtiar, *Op,Cit*, hlm. 154

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 155

Nietzsche adalah Tuhan 'akibat' bukan Tuhan 'sebab' Tuhan sebagai pencipta alam tidak disinggung oleh Nietzsche karena memang tidak mendatangkan hasil kehidupan. Yang di tentang Nietzsche adalah Tuhan orang Eropa yang menyengsarakan rakyat. Seandainya ada Tuhan 'yang sesuai dengan ide Nietzsche, tentu Nietzsche mengakuinya. Dan untuk itu Nietzsche memang menciptakan Tuhan sendiri yang bernama Zarathustra, yaitu dirinya sendiri.

Penutup

Bertitik tolak dari beberapa pendapat dan kutipan di atas, maka dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa ateisme adalah paham dalam filsafat yang menolak terhadap pondasi agama dalam moralitas dan penolakan terhadap eksistensi Tuhan dan hari kebangkitan, mukjizat, atau pewahyunan dan naskah kitab suci. Oleh karena itu

Ateisme ialah musuh kemanusiaan, musuh agama dan kepercayaan terhadap Tuhan.

2. Ateisme di dunia Barat didukung oleh beberapa aliran filsafat, seperti : aliran filsafat Empirisme dengan tokohnya David Hume, aliran Materialisme dengan tokohnya Ludwig Andreas Feuerbach dan Karl Marx, aliran filsafat Positivisme dengan tokohnya Auguste Comte, dan filsafat Humanisme dan Eksistensialisme dengan tokohnya Nietzsche dan J.P Sartre. Isme-isme tersebut di samping tidak mengaku adanya eksistensi Tuhan juga mengadakan serangan-serangan dengan gencar terhadap Tuhan dan Agama. Bagi Isme-isme tersebut sesuatu dipandang sebagai benda yang bisa di lihat secara indra saja. Oleh karena itu ia menolak sesuatu bernuansa metafisis.
3. Bahwa orang yang mempunyai paham Ateisme mempunyai beberapa alasan :
 - a). ia menganggap dunia empiris ini merupakan keseruan realita. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari luar semua kejadian di alam berada dalam suatu siklus yang terus berjalan, sehingga tidak membutuhkan adanya kehadiran pihak lain untuk memahami alam, naturalisme bertentangan dengan supranaturalisme.
 - b). Jika Tuhan betul-betul Maha Kasih, tentunya akan menghapus kejahatan. Apabila ia Maha Kuasa pasti akan menghapus kejahatan ini. Kenyataannya kejahatan ini tetap ada, oleh karenanya Tuhan tidak dapat bersifat Maha Kuasa dan Maha Kasih.
 - c). Manakala Tuhan ada, maka manusia secara otomatis tidak mempunyai kebebasan. Padahal kenyataannya manusia bebas, jadi Tuhan tidak ada.
 - d). Kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran harapan dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Isme-isme di atas didasarkan atas hawa nafsu kebutuhan dan keputusan yang ambisius.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Al Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Judul Asli “Al fikrul Islam Al Hadist Wa Shiratuhu bil Isti’maril Garbiyyi” Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986,
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009
- Brouwer, M.A.W, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman*, Alumni, Bandung, 1980
- Bachtiar, Harsja W. (ed), *percakapan dengan Sidney Hook tentan 4 Masalah Filsafat*, Jakarta, Jambatan, 1980
- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1981.
- Hardiman, Budi, *Filsafat Modern: dari Machiveli sampai Nietzsche*, Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama, 2004.
- Hume, Davit, *An Enguiry concerning Human Uanderstanding*, (Chicago: Chicago University, 1952.
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, C.V Karunia, Surabaya, 1985.
- Hasan, Fuad, *bekrkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta, Pustaka Jaya, Cet.4, 1989
- Hamersma, Harry, *Theologi Metafisik*, Yogyakarta Seminari, 1978
- Hossein Nasr, Seyyed, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Kaum Muda Muslimin*, Mizan, Bandung, 1994
- Lepp, Ignace, *Ateismeme Dewasa Ini*, Yogyakarta, Solhudin Press, 1985
- Kattsoff O. Louis, *Pengantar Filsafat*. Di Terjemahkan dari Buku *Elements Of Philosophy*. Ahli Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana , 1987.
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial : Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006.
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

- Nasution Harun, *Filsafat Agama*, Bulan bintang, Jakarta, 1973.
- N.A Rasyid Dt Mangkudun, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Konsep Tauhid*, (Jakarta, karya Indah) 1984.
- Rasjidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Roth, K. John, *Persoalan-persoalan filsafat Agama: Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1974.
- Saifuddin Anshari Endang, *Ilmu Filsafat & Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979
- Titus dkk, *Persoalan-persoalan filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Wiliam L. Reese dan Charles Hartshorne, *Philophers Speak Of God*, Chicago: The University Ff Chicago Press, 1953
- Ya'qub, Hamzah, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992.

2

KONSEPSI KETUHANAN SEPANJANG SEJARAH MANUSIA

A. Pendahuluan

Karen Armstrong dalam bukunya *A History Of God* menunjukkan dimensi kesejarahan konsep tentang Tuhan. Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karena itu nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran agama. Demikian juga, karena manusia hidup dalam varian etnik dan budaya, maka terjadi variasi pula dalam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan.⁶⁸

Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap mahakuasa, dapat mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mengabulkan doa dan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah sejak dini dimiliki oleh manusia. Masyarakat manusia diberbagai tempat mengenal adanya kekuatan-kekuatan supranatural, orang melanesia menyebutnya *mana*,⁶⁹ orang Jepang menyebutnya *kami*, orang India menyebutnya *hari*, orang Indian Amerika menyebutnya *wakan, orenda* dan *maniti*. dan dalam bahasa Indonesia disebut *tuah*⁷⁰ yang mereka yakini kekuatan-kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti batu, pohon besar, binatang, atau gunung. Perasaan dan keyakinan adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau dan dikuasai manusia itu oleh Rudolf Otto disebut *niminous*, yang merupakan dasar bagi setiap agama.⁷¹

Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud diatas, kecuali dalam agama-agama yang masih primitif, disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa antara lain seperti orang yang percaya pada *teisme*, tetapi tidak pada *deisme* atau *panteisme* tetapi tidak pada *penenteisme*.

⁶⁸Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006, hlm. 28

⁶⁹*Mana*, suatu kekuatan yang tak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya.

⁷⁰Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 28

⁷¹Lihat Komarudin Hidayat dan Muhammad WahyuniNafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 35-36

B. Konsepsi-konsepsi Ketuhanan

Pembahasan tentang konsepsi-konsepsi ketuhanan yang merupakan salah satu kajian pokok dalam filsafat agama dianggap penting untuk dilakukan suatu telaah yang lebih mendalam. Konsepsi ketuhanan tersebut dipaparkan secara sistematis sebagai berikut:

1. Aliran Teisme

Teisme adalah aliran atau paham yang mengakui Tuhan sebagai ada yang personal dan transenden, dan berpartisipasi secara imanen dalam penciptaan dunia dari ketiadaan melalui *aktus* pencipta-Nya yang bebas. Antara Tuhan dan manusia dapat terjalin hubungan *I-Thou*.⁷²

Harun Nasution dalam bukunya "filsafat agama" menjelaskan bahwa teisme sepaham dengan deisme, berpendapat bahwa Tuhan adalah transenden, menyatakan bahwa Tuhan, sungguhpun berada diluar alam, juga dekat pada alam. Berlainan dengan deisme, teisme menyatakan bahwa alam setelah diciptakan Tuhan, bukan tidak lagi berajat pada Tuhan, malahan tetap terdapat-Nya. Tuhan adalah sebab bagi yang ada di alam ini. Segala-galanya bersandar kepada sebab ini. Tuhan adalah dasar dari segala yang ada dan yang terjadi dalam alam ini. Alam ini tidak bisa berwujud dan berdiri tanpa Tuhan. Tuhanlah yang terus menerus secara langsung mengatur alam ini.⁷³

Selanjutnya Harun Nasution menyatakan dalam faham teisme alam ini tidak beredar menurut hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang tak berubah, tetapi beredar menurut kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu teisme mengakui adanya mu'jizat. Dalam teisme doa juga mempunyai tempat.

Aliran teisme dapat dibedakan dalam beberapa tipe antara lain dapat dibedakan dalam hal kepercayaan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam. Menurut Amsal Bakhtiar sebagian besar penganut teisme percaya bahwa materi alam adalah riil, sedangkan yang lain menyatakan abstrak, itu hanya eksis dalam pikiran dan idea. Dari sebagean besar mereka yakin bahwa Tuhan tidak berubah, tetapi sebagian ada yang terpengaruh oleh panteisme,⁷⁴ sehingga mengatakan bahwa Tuhan berubah dalam

⁷²Arqom Kuswanjono, *Op.Cit.* hlm. 29. Dan lihat dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1987, hlm. 446. Dan juga dilihat dalam Titus Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 442.

⁷³Lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 42.

⁷⁴Panteisme, berasal dari kata *pan* (seluruh) dan *teisme* (paham ketuhanan), suatu kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu, dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Arqom *Op.Cit.* hlm. 30

beberapa hal. Sebagian teis berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam dan selalu ada bersamanya, sementara yang lain yakin bahwa alam harus memiliki suatu permulaan yang berbeda.⁷⁵ Perbedaan yang cukup menonjol dalam teisme adalah antara agama Yahudi dan Islam disatu pihak dengan kristen Ortodoks dipihak lain. Dalam keyakinan orang-orang Yahudi dan Islam Tuhan adalah Zat Yang Esa, sedangkan dalam Kristen yakin bahwa Tuhan adalah tiga pribadi (trinitas).

Konsepsi-konsepsi teisme dalam agama Islam, dan agama Kristen dan Yahudi.

a. Konsepsi Teisme Dalam Agama Islam

Tokoh Islam yang mengemukakan gagasannya tentang teisme antara lain adalah Al-Ghazali.⁷⁶ Menurutnya Allah adalah zat yang Esa dan Pencipta alam serta berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari tidak ada. Karna itu, menurut Al-Ghazali Mukjizat adalah suatu peristiwa yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah. Menurut Al-Ghazali, karena Maha Kuasa dan berkehendak mutlak, Tuhan mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.⁷⁷

Menurut Amsal Bakhtiar, Al-Ghazali diakhir hayatnya menitik tekankan pada imenensi Tuhan. Tuhan sangat dekat dengan dirinya kemudian dalam berdoa pun tidak perlu dengan suara dan gerak bibir. Bagi Al-Ghazali bahwa kedekatan Tuhan tersebut sekaligus membuka tabir pengetahuan.

Al-Ghazali adalah pencari kebenaran yang hakiki. Pertama Al-Ghazali meyakini bahwa kebenaran itu dapat diperoleh melalui indera. Akan tetapi menurutnya ternyata indera bohong. Sebab, mata ketika melihat bulan hanya sebesar bola, pada hal besar bulan hampir sama dengan bumi. Kedua, dia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari akal dapat dipercaya. Sebab, akal yang mampu menetapkan bahwa bulan itu jauh lebih besar dari bola. Tapi, menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh lewat akal tidak dapat juga dipegang karena ketika seseorang bermimpi, ia benar-benar merasa mengalami kejadian dalam mimpi tersebut. Padahal, ketika ia bangun, kejadian dalam mimpi hanya ilusi.

⁷⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 81

⁷⁶Ia adalah Abu Hamit Muhammad bin Ahmad Algazali, gelar hujjatul Islam, lahir tahun 450 H di Tus, suatu kota kecil di Khurrahan (Iran) kata-kata Al-Gazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (demhan dua z). dengan menduaklikan z, kata-kata Al-Gazali diambil dari kata-kata *ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemental benang wol, sedang Al-Ghozali dengan satu z, diambil dari kata-kata *Ghazalah*, nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 135

⁷⁷*Ibid.*

Oleh karena itu, Al-Ghazali berusaha mencari pengetahuan yang benar dan tidak dapat diragukan lagi. Pengetahuan yang demikian itu ialah pengetahuan yang langsung dari sumber Yang Maha Benar, yaitu Tuhan, selanjutnya tidak ada lagi hijab antara hamba pencari pengetahuan dengan yang memiliki pengetahuan. Inilah kata Al-Ghazali pengetahuan yang ketiga dan paling hakikih. Demikian Amsal Bakhtiar menjelaskan.

Pengetahuan yang demikian bagaikan cahaya yang mampu mengungkap rahasia-rahasia alam dan Tuhan. Istilah yang dipakai Al-Ghazali adalah kasb (terbukanya tabir), yakni terbukanya tabir antara dia dengan Tuhan, sehingga tidak ada pengetahuan yang tersembunyi antara dia dengan Tuhan. Pengetahuan ini, bagi Al-Ghazali, adalah pengetahuan yang didambakannya. Namun, tidak semua orang yang mendapat pengetahuan tersebut, hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai derajat itu, yaitu para sufi.⁷⁸

Dalam agama Islam kejelasan tentang Tuhan adalah Esa, sekaligus transenden dan imanen terdiskripsi dalam beberapa ayat Al-Quran, antara lain *Qul Huwa Allah Ahad*. Artinya "*katakanlah wahai Muhammad, Dia (Allah) adalah satu*". (QS. 112 : 1). Transendensi Tuhan terdiskripsi dalam surat Al-A'raf ayat 54, yang artinya "*sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy*". Imanensi Tuhan terdiskripsi dalam surat Qaf ayat 16, yang artinya, "*dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*".

Adapun ayat yang sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan disamping transenden dan imanen adalah surat Yunus ayat 3, yang artinya, "*sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam kemudian bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur semua urusan*". Menurut Amsal Bakhtiar, awal ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan berada di 'Arsy yang mengesankan Tuhan jauh dari alam. Namun, diakhir ayat dia mengatur semua urusan yang mengesankan bahwa Tuhan selalu memperhatikan alam (imanen). Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus imanen. Demikian gambaran teisme dalam Islam.

b. Konsepsi Teisme Dalam Agama Kristen

St. Augustinus⁷⁹ adalah salah satu tokoh teisme dalam agama Kristen. Bagi Augustinus, Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan, tidak berubah, Abadi,

⁷⁸Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 83. baik baca pada al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1974, hlm. 59

⁷⁹Augustinus lahir di Tagasta, Numidia (sekarang Algeria), pada 13 Nopember 354, ayahnya, Patricius, adalah seorang pejabat pada kekaisaran Romawi, yang tetap kafir sampai

bersifat personal, dan Maha Sempurna. Tuhan adalah kekuatan yang personal yang terdiri atas tiga person yaitu Bapak, Anak, Dan Roh Kudus bagi Augustinus, Tuhan menciptakan alam, jauh dari alam, diluar dimensi waktu,tetapi Dia mengendalikan setiap kejadian dalam alam. Karena itu, bagi dia, mukjizat adalah benar-benar ada karena Tuhan selalu mengatur ciptaan-Nya. Setiap kejadian yang dianggap reguler dan tidak reguler adalah perbuatan Tuhan. Alam diciptakan dari tiada, karena itu alam adalah baru dan tidak abadi. Alam memiliki permulaan dan batas akhir serta tidak diciptakan dalam waktu, tetapi bersama dengan waktu.⁸⁰

Menurut Augustinus, manusia sama dengan alam, tidak abadi, manusia terdiri atas jasad yang fana dan jiwa yang tidak mati. Setelah kematian, jiwa menunggu penyatuan, baik dengan jasad lain maupun dengan keadaan yang lebih tinggi, yaitu surga atau neraka. Ketika dibangkitkan, jiwa akan mencapai kesempurnaan, hakikat yang sebenarnya dari manusia yaitu jiwa, bukan jasadnya. Menurut Augustinus jiwa yang bersih akan kembali pada tuhan.⁸¹

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa ajaran Augustinus dapat dikatakan berpusat pada dua *Pool* : Tuhan dan manusia. Akan tetapi, dapat juga dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Tuhan. Kesimpulan ini diambil karena ia mengatakan bahwa ia hanya ingin mengenal Tuhan dan ruh, tidak lebih dari pada itu.⁸²

Seorang filosof pengkritik adalah Sigmund Freud ia berpendapat

“we say to ourself, it would indeed be very nice if there were a Gad, who was both creator of the world and benevolent providence, if there were a moral world order and a future life, but at the same time it is very odd that this is all just as we shold wish it ourselfves”

“kita berkata kepada diri kita sendiri, sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan, pencipta alam dan dermawan, serta jika ada suatu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekedar keinginan diri kita sendiri”.⁸³

kematiannya pada tahun 370, Monika adalah nama ibunya, adalah penganut Kristen yang taat. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 72

⁸⁰Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 84. Dan lihat Norman L. Geisler dan Williams D. Watkins, *Perspectives and Understanding Evaluating Today's World Views*, (California : Here's Life Publishers, Inc, 1984).

⁸¹Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 84

⁸²Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 74

⁸³Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 86-87.

Hal di atas sebenarnya Freud ingin menyatakan bahwa agama manusia tidak lain hanyalah refleksi dan keinginan-keinginan saja. Kemudian keinginan tersebut dipersonifikasikan dengan bentuk yang abstrak.

Kritik yang lain terhadap teisme ialah datang dari Karl Marx⁸⁴ menurut Marx agama adalah bagian kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan “supernatural” untuk menolong mereka. Dari sini muncullah tuhan-tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas Tuhannya adalah yang kuat, dan orang berperang Tuhan mereka adalah yang cinta damai.⁸⁵ Menurut Marx jika sosialisme muncul, tidak seorangpun akan lapar, dan tidak seorangpun akan tertindas. Agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan Negara, demikian tegas Marx.⁸⁶

c. Kosepsi teisme dalam agama Yahudi

Ibn Maimun adalah tokoh teisme dalam agama Yahudi. Menurut Ibn Maimun, Tuhan meliputi semua posisi yang penting, tidak berjasad dan tidak berpotensi, dan tidak menyerupai makhluk. Pendeknya, ketika seseorang berbicara tentang Tuhan dia hanya bisa menggunakan sifat-sifat yang negatf. Dalam hal ini, Tuhan adalah transenden. Demikian Ibn Maimun menjelaskan. Apakah hal ini berarti Tuhan tidak memperhatikan keadaan makhluknya? Apakah doa tidak dikabulkannya? Bahwa Tuhan memperhatikan nasib makhluknya dan mendengar doa kita. Demikian Ibn Maimun menjawab pertanyaan tersebut.

Bukti Tuhan memperhatikan nasib makhluknya, bagi Ibnu Maimun, dia memberikan nikmat pada makhluk bertingkat-tingkat. Semakin penting sesuatu itu untuk kebutuhan hidup, semakin mudah dan murah diperolehnya. Sebaliknya, semakin tidak dibutuhkan, hal itu semakin jarang dan mahal. Demikianlah, menurut Ibn Maimun, Tuhan sangat memperhatikan kebutuhan Mahluknya.⁸⁷

Bila dicermati secara mendalam dapat dilihat bahwa dari ketiga filosof yang berlainan agama di atas, kelihatan benang merah yang mengkaidkan pemikiran mereka. Bahwa Al-Ghazali, Augustinus, ataupun Ibnu Maimun mereka sama-sama menyatakan bahwa Tuhan secara zat adalah transenden dan jauh dari pengetahuan manusia. Akan

⁸⁴Karl Marx lahir di Trier, Jerman Barat, 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang pengacara. Dalam usia 6 tahun dia di baktis masuk agama Kristen Protestan. Marx mewarisi dari ayahnya interese untuk filsafat zaman fajar budi. Marx terlibat dalam bermacam-macam kegiatan politik di Paris dan akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Brusel dan kemudian ke London, dimana ia meninggal, tahun 1883. Lihat Hery Hamersma dalm *Tokoh-Tokoh Filsaft Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, hlm. 67-68

⁸⁵Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 87

⁸⁶Harsa W. Bachtiar, *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat*, Jakarta, Djambatan, 1980, hlm. 129.

⁸⁷ Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 85.

tetapi, dilihat dari aspek perbuatan-Nya, Tuhan berada dalam alam dan bahkan memperhatikan nasib makhluk-Nya.

Pemikiran atau konsepsi paham teisme di atas memiliki beberapa masukan positif dan juga tidak lepas dari kritikan. Menurut Amsal Bakhtiar masukan positif yang terdapat dalam teisme dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

Sebagian besar pemikir mengakui adanya suatu realitas tertinggi yang perlu diyakini. Beda halnya dengan moral ateisme tidak bisa diidentifikasi secara jelas dan dilacak asalnya. Sedangkan moral teisme dapat diidentifikasi dan dilacak asalnya, yakni Tuhan. Tuhan teisme adalah puncak kesempurnaan moral dan pantas untuk disembah. Lagi pula, Tuhan teisme merupakan pribadi yang jelas, sehingga tidak heran ada penganut teisme yang rela mengorbankan dirinya untuk teistik, seperti mati syahid.

Walaupun memberikan masukan pemikiran yang berharga teisme tak lupa dari kritikan salah seorang pengkritik yang cukup tajam adalah Sigmund Freud, dia menyatakan *"we say to ourself, it would indeed be very nice if there were a God, who was both creator of the world and benevolent providence, if there were a moral world order and a future life, but at the same time it is very odd that this is all just as we should wish it ourselves"*

"kita berkata kepada diri kita sendiri, sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan, pencipta alam dan dermawan, serta jika ada suatu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekedar keinginan diri kita sendiri".⁸⁸

Hal di atas sebenarnya Freud ingin menyatakan bahwa agama manusia tidak lain hanyalah refleksi dan keinginan-keinginan saja. Kemudian keinginan tersebut dipersonifikasikan dengan bentuk yang abstrak.

Kritik yang lain terhadap teisme ialah datang dari Karl Marx⁸⁹ menurut Marx agama adalah bagian kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan "supernatural" untuk menolong mereka. Dari sini muncullah tuhan-tuhan yang sesuai dengan kebutuhan

⁸⁸Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 86-87.

⁸⁹Karl Marx lahir di Trier, Jerman Barat, 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang pengacara. Dalam usia 6 tahun dia dibaptis masuk agama Kristen Protestan. Marx mewarisi dari ayahnya interest untuk filsafat zaman fajar budi. Marx terlibat dalam bermacam-macam kegiatan politik di Paris dan akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Brusel dan kemudian ke London, dimana ia meninggal, tahun 1883. Lihat Hery Hamersma dalam *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, hlm. 67-68

mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas Tuhannya adalah yang kuat, dan orang berperang Tuhan mereka adalah yang cinta damai.⁹⁰ Menurut Marx jika sosialisme muncul, tidak seorangpun akan lapar, dan tidak seorangpun akan tertindas. Agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan Negara, demikian tegas Marx.

Kritik Freud dan Marx di atas memandang realitas Tuhan melalui analisis, psikologis dan sosiologis. Oleh karenanya Marx sangat terhadap agama yang waktu itu sangat menyengsarakan rakyat kecil, tetapi memperkaya kaum kapitalis dan pendeta. Keadaan waktu Marx hidup mendorong Marx untuk menganalisis fenomena sosial, sehingga Marx dengan terburu-buru menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Tuhan itulah yang menyebabkan kelas-kelas dalam masyarakat semakin tajam. Kemudian, kritik yang tajam di arahkan kepada para pemimpin agama. Padahal kalau Marx mau mengelaborasi isi kitab suci problemnya akan menjadi lain, karena isi kitab suci tidak bermaksud menindas terhadap kaum buruh, bahkan sebaliknya. Lagi pula bahwa wawasan Marx sangat sempit sekedar pada agama yang terdapat di Eropa pada waktu itu. Kesalahan Marx, kelihatan juga pada ukuran yang digunakan. Marx mengukur kepercayaan agama melalui ukuran ilmu empiris. Padahal, agama tidak bisa di ukur melalui ukuran yang bersifat empiris. Fenomena agama memang dapat diukur melalui ukuran yang empiris, tetapi tidak digunakan untuk mengukur kepercayaan. Kepercayaan ukurannya adalah kafir dan iman, sedangkan ilmu empiris ukurannya adalah benar dan tidak benar, logis dan tidak logis. Oleh karena itu kritik Marx terhadap agama terlalu tergesah-gesah dan parsial.

2. Aliran Deisme

Aliran deisme yaitu suatu paham atau aliran yang meyakini bahwa Tuhan jauh berada diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan tidak berubah, sehingga secara mekanis akan berjalan dengan sendirinya. Tuhan ibarat pembuat jam (*the clockmaker*) yang tidak campur tangan lagi dalam proses Bergeraknya setelah jam itu selesai dibuat. Seorang Deis tidak memandang suatu buku sebagai wahyu Tuhan dan tidak ikut serta dalam sembahyang kelompok/individual karna ia tidak mau menyembah kepada Tuhan yang tidak hadir.⁹¹ Disebutkan bahwa karena alam berjalan sesuai dengan mekanisme tertentu yang tidak berubah-ubah, maka dalam deisme tidak terdapat konsep mukjizat-kejadian yang bertentangan dengan hukum

⁹⁰Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 87

⁹¹Arqom, *Op.Cit.* hlm. 30. Baik dibaca dalam Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 40-41

alam. Begitu juga wahyu dan doa dalam deisme tidak diperlukan lagi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia, sehingga dia mampu mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Jadi menurut deisme manusia dan akalnya mampu mengurus kehidupan dunia.⁹²

Para penganut teisme sepakat bahwa Tuhan Esa dan jauh dari alam. Serta Maha Sempurna. Mereka juga sependapat bahwa tidak melakukan intervensi pada alam lewat kekuatan supernatural. Bagaimanapun, tidak semua penganut deis setuju tentang keterlibatan Tuhan dalam dan kehidupan sesudah mati. Menurut Amsal Bakhtiar, atas dasar perbedaan tersebut deisme dapat digolongkan atas empat tipologi, seperti:

- a. Tuhan tidak terlibat dengan peraturan alam. Dia menciptakan alam dan memprogramkan perjalanannya tetapi dia tidak menghiraukan apa yang telah terjadi atau apa yang akan terjadi setelah penciptaan.
- b. Tuhan terlibat dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di alam tetapi bukan mengenai perbuatan moral manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk berbuat baik atau buruk dan lain sebagainya. Semuanya itu bukan urusan Tuhan.
- c. Tuhan mengatur alam dan sekaligus memperhatikan perbuatan moral manusia. Sesungguhnya Tuhan ingin menegaskan bahwa manusia harus tunduk pada hukum moral yang telah Tuhan tetapkan di jagad raya. Bagaimanapun, manusia tidak akan hidup sesudah mati. Ketika seorang mati, maka kehidupannya berakhir.
- d. Tuhan mengatur alam dan mengharapkan manusia mematuhi hukum moral yang berasal dari alam. Pandangan ini berpendapat bahwa kehidupan setelah mati. Seseorang berbuat baik akan dapat pahala dan berbuat jahat akan dapat hukuman.⁹³

Konsepsi deisme di atas juga memberikan masukan konstruktif bagi pemikiran keagamaan, namun demikian deisme juga tidak luput dari kritik dan kelemahan, seperti antara lain:

Sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan seperti antara lain: dalam konsep deisme adalah peranan akal dikedepankan dalam memahami problem-problem agama secara lebih kritis misalnya tentang kedudukan akal dalam

⁹²Lihat Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 89. Dan lihat Goddes MacGregor, *Introduction to Religious Philosophy*, London: Macmillan & coLTD, 1960, hlm. 36

⁹³Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 89-90

membedakan mana mu'jizat yang sebenarnya dan mana mu'jizat yang sebenarnya. Dengan akal, seseorang mampu membedakan antara keterangan yang benar dengan yang tidak benar. Dalam konsep deisme alam berjalan secara sinergi. Keteraturan alam menurut keyakinan kepada pengatur yang terampil.⁹⁴ Dari konsep ini deisme mengakui adanya pengatur yang Maha Sempurna, yaitu Tuhan.

Walaupun deisme memberi masukan yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan, deisme tidak luput dari kelemahan-kelemahan seperti antaran lain:

- a. Paham atau aliran deisme menolak mukjizat padahal deisme mengakui bahwa Tuhan yang menciptakan alam dari tiada. Maksudnya Tuhan mampu menciptakan air dari tidak ada kenapa deisme menolak kemampuan Tuhan menjalankan seseorang diatas air. Pikiran ini dianggap tidak masuk akal karena masalah yang lebih besar dan berat, Tuhan mampu melakukannya apalagi hal yang lebih kecil, kata pengkritik deisme.
- b. Selanjutnya jika Tuhan menciptakan alam, tentu bertujuan untuk kebaikan makhluk-Nya. Untuk mencapai tujuan tersebut Tuhan tidak membiarkan saja hasil ciptaan-Nya terbengkalai. Dengan demikian, Tuhan selalu dekat dengan makhluk-Nya agar selalu berjalan sesuai dengan petunjuk-Nya.

3. Panteisme

Panteisme⁹⁵ adalah suatu aliran atau kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Tuhan disepadankan dengan segala sesuatu, karena kehadiran-Nya yang langsung dan aktif di dunia ini mengenakan bentuk yang riil. Paham panteisme yang bersifat personal menyatakan bahwa karena Tuhan sendiri yang benar-benar ada, maka apa yang ada itu adalah Tuhan atau setidaknya tidaknya suatu perwujudan dari Tuhan. Terdapat pandangan lain yang menganggap Tuhan tidak personal, yakni sebagai jiwa universal atau realitas total. Dalam pandangan ini semua wujud adalah pada Tuhan. Panteisme baik yang bersifat personal maupun nonpersonal menganggap eksistensi total sebagai realitas suci yang mengandung segala-galanya.⁹⁶

Konsepsi-konsepsi panteisme dalam agama Islam, agama Krisen dan zaman modern.

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵Panteisme terdiri atas tiga kata, yaitu *pan*, berarti seluruh, *teo*, berarti Tuhan, dan *isme*, berarti paham. Jadi *pantheism* atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya adalah Tuhan, Amsal Bakhtiar, *Op. Cit.* hlm. 92

⁹⁶Titus dkk, *Op. Cit.* hlm. 444

a. Konsepsi panteisme dalam agama Islam

Dalam Islam paham panteisme ini dikenal dengan sebutan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) sebagai tokohnya adalah Ibnu Al-arabi. Antara paham *wahdat al-wujud* dan paham panteisme, disamping memiliki persamaan juga terdapat perbedaan. Dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam *wahdat al-wujud* alam bukan Tuhan, tetapi bagian dari Tuhan. Karena itu, dalam paham *wahdat al-wujud* alam dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik. Bagi penganut paham panteisme mengatakan, "itu Tuhan", sedangkan bagi penganut paham *wahdat al-wujud* mereka berkata, "dalam pohon itu ada aspek ketuhanan".⁹⁷

b. Konsepsi panteisme dalam agama Kristen

Plotinus adalah salah satu tokoh paham panteisme dalam agama Kristen, dan dia sebagai tokoh panteisme emanasi, abad ke-3 masehi. Menurut Plotinus, alam mengalir dari Tuhan dan berasal dari-Nya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak. Yang banyak mengalir dari yang satu melalui emanasi, yakni hanya satu yang bisa keluar dari yang satu. Plotinus menegaskan bahwa hanya ada satu yang wajib ada, sederhana, dan absolut. Dari yang satu keluar jiwa. Jiwa memikirkan dirinya muncullah pengetahuan dan jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak.⁹⁸

c. Konsepsi panteisme zaman modern

Spinoza⁹⁹ dianggap sebagai filosof berpaham panteisme modern. Paham panteismenya tergambar dari pendapatnya yang menyatakan bahwa Allah sama dengan alam sama dengan substansi. Menurut Spinoza, seluruh realita merupakan kesatuan, dan kesatuan ini, sebagai satu-satunya substansi- itu sama dengan Allah dan Alam. Selanjutnya ia berpendapat segala sesuatu "termuat" dalam Allah- Alam, sebagai tanda-tanda atas sehelai "kertas". Allah ini sama dengan aturan kosmos. Kehendak Allah, itu kehendak Alam, maka hukum-hukum alam itu kehendak Allah. Penyelenggaraan itu sama dengan keperluan mutlak sama dengan nasib.¹⁰⁰

⁹⁷Amsal Bakhtiar, *Op. Cit*, hlm. 94

⁹⁸*Ibid.* dan lihat dalam Ahmad Tafsir, *Op. Cit*. hlm. 58-61

⁹⁹Spinoza nama lengkapnya adalah Baruch (Latin : Benedictus, Portugis : Bento) de Spinoza, lahir di Amsterdam, tahun 1632, dari keluarga Yahudi. Dalam dunia Barat filsafat Spinoza dianggap sebagai Panteisme mistik rasional. Lihat Heri Mamersma, *Op. Cit*. hlm. 15

¹⁰⁰*Ibid*, hlm. 11

Disinilah letak perbedaan antara teisme dengan panteisme dalam teisme Tuhan adalah zat yang personal yang menciptakan alam, tetapi panteisme menganggap Tuhan adalah kesatuan umum, yang mengungkapkan dirinya dalam alam.¹⁰¹ Dalam panteisme segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup didalam-Nya dan tidak satupun yang bisa berada tanpa Tuhan. Teisme tidak mengidentikkan Tuhan dengan alam, alam berbeda dengan Tuhan sebab Tuhan adalah pencipta, sedangkan alam adalah ciptaan-Nya. Antara pencipta dan yang dicipta tidak sama. Sebagaimana besar penguat teisme sepakat bahwa alam diciptakan dari tidak ada, sedangkan paham teisme mengatakan bahwa alam tercipta dari Tuhan.

Mukjizat menurut panteisme tidak mungkin terjadi karena seluruhnya adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruhnya. Seandainya mukjizat diartikan sebagai peristiwa yang menyalahi hukum alam, maka hal tersebut tidak berlaku dalam panteisme sebab Tuhan identik dengan alam. Oleh karena itu, tidak ada kekuatan dari luar yang bisa mengganggu tatanan yang sudah ada.¹⁰²

Sebagaimana teisme dan deisme panteismepun juga memberikan masukan konstruktif terhadap pemikiran keagamaan. Namun panteispun mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain: sumbangan pemikiran yang positif

- a. Panteisme diakui menyumbangkan pemikiran satu pemikiran yang menyeluruh tentang sesuatu, parsial.
- b. Panteisme menekankan imanensi Tuhan sehingga seseorang selalu sadar bahwa Tuhan selalu dekat dengan dirinya. Dengan demikian, dia mampu menguasai diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Kelemahan-kelemahannya

- a. Menurut panteisme, manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Realitanya, manusia berubah dan tidak abadi. Karena itu, bagaimana manusia menjadi Tuhan, ketika manusia berubah, sedangkan Tuhan tidak.
- b. Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh panteisme, tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan kejahatan dan kebaikan.

Kritik terhadap panteisme di atas berasal dari para agamawan karena panteisme tidak memperhatikan moral dan mu'jizat. Dalam agama Kristen, Islam dan Yahudi kedudukan moral amat signifikan karena moral itulah yang menentukan nasib manusia

¹⁰¹Amsal Bakhtiar, *Op. Cit.* hlm. 97

¹⁰²*Ibid.*

dikemudian hari nanti. Tanpa ada kejelasan antara yang baik dan tidak baik, maka akhirat tidak maknanya. Kalau akherat tidak bermakna, tentu tujuan hidup orang-orang agama sama dengan kaum materialis.

4. Panenteisme

Panenteisme, berasal dari kata *pan-en-teisme* (segala sesuatu ada didalam Tuhan). K. C. F. Krause (perumus istilah ini), mengatakan bahwa dunia tidak dicampuradukkan dengan Tuhan, namun tidak pula dipisahkan. Dunia merupakan ungkapan empiris Tuhan yang berada didalam segala hal yang imanen dan sekaligus transenden.

Panenteisme nampak mirip dengan panteisme, tetapi berbeda dalam konsepsinya tentang Tuhan. Panteisme menyatakan semua adalah Tuhan, tetapi panenteisme menyatakan bahwa semua dalam tubuh Tuhan.

Ada beberapa kelainan antara teisme dan penenteisme. Dalam teisme Tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam, tidak tergantung pada alam, tidak berubah, maha sempurna, dan tidak terbatas. Sedangkan dalam penenteisme adalah Tuhan pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah, menuju kesempurnaan. Selain itu masih ada perbedaannya antara paham teisme dan panenteisme. Teisme berpandangan bahwa hubungan Tuhan dengan dunia bagaikan pelukis dengan lukisannya. Pelukis tidak tergantung pada lukisannya. Namun, pikirannya diungkapkan dalam lukisan tersebut, sebab pikiran itulah yang mewujudkan lukisan. Tetapi, panenteisme memandang hubungan Tuhan dan alam sama dengan pikiran berhubungan dengan tubuh. Tetapi, panenteisme menganggap "tubuh" (alam) Tuhan adalah satu kutub dan "akal" (yang diluar alam)-Nya adalah kutub yang lain. Pendapat ini selaras dengan para pemikir modern yang menyatakan bahwa dari akal tergantung pada otak, begitu juga dalam penenteisme meyakini bahwa tuhan tergantung pada alam dan alampun tergantung pada tuhan.¹⁰³

Panenteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang, memandang Tuhan sebagai Zat yang tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah. Namun pada dasarnya, panenteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutub. Kutub potensi, yakni Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden, dan kutub aktual, yaitu Tuhan yang berubah, tidak abadi dan imanen.¹⁰⁴

¹⁰³Amsal Bakhtiar, *Op.Cit*, hlm. 100

¹⁰⁴*Ibid.*

Sebagaimana aliran-aliran teisme, deisme, panteisme, dan panenteisme pun telah menyumbangkan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan antara lain:

- a. Panenteisme dianggap memberi sumbangan konstruktif dalam pemikiran keagamaan dalam memahami realitas secara holistik dan tidak parsial. Panenteisme menganggap bahwa pendekatan parsial tentang realitas tidak memadai. Sebaliknya, panenteisme telah mengembangkan suatu pandangan rasional tentang keseluruhan yang ada.
- b. Panenteisme berhasil menjelaskan koneksitas Tuhan dan alam secara radikal tanpa mengacurkan salah satunya, sebagaimana dalam panteisme. Tuhan berada dalam alam, tetapi alam dianggap tidak ada hanya maya.

Sebagaimana aliran teisme, deisme, dan panteisme, panenteisme juga tidak luput dari kelemahan dan kritik seperti sebagai berikut:

- a. Ide tentang satu Tuhan yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas, mungkin dan tidak mungkin, absolut dan relatif adalah suatu kerancuan berpikir. Kontradiksi muncul ketika hal yang berlawanan terwujud dalam zat yang sama, waktu yang sama dan cara yang sama.
- b. Panenteisme menghadapi suatu problem. Panenteisme meyakini Tuhan meliputi keseluruhan jagat raya dalam waktu yang sama. Namun, panenteisme juga meyakini Tuhan terbatas dalam waktu dan ruang. Sesuatu yang terbatas oleh waktu dan ruang tidak mampu berfikir, mengetahui dan melebihi kecepatan cahaya. Karena jagat raya terlalu luas, maka seseorang yang akan mengelilinginya perlu masa bertahun-tahun dengan kecepatan 186.000 mill perdetik oleh sebab itu, mustahil Tuhan yang terbatas oleh waktu dan ruang mampu meliputi semua jagat raya.¹⁰⁵

Menurut Amsal Bakhtiar konsepsi ketuhanan teisme, deisme, dan panenteisme tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan para filosof. Deisme mengakui adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang transenden sebaliknya, panteisme mengakui juga adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang imanen saja. Teisme dan panenteisme kelihatan ingin menawarkan jalan tengah, yaitu Tuhan yang transenden dan sekaligus imanen. Teisme berpendapat bahwa Tuhan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia dan Dia pencipta alam, tetapi setelah penciptaan, Tuhan tetap memelihara hasil ciptaan-Nya.

¹⁰⁵*Ibid.* 203-204

Tuhan, menurut teisme, tidak seperti tukang jam, tetapi seperti tukang kebun, yang selalu memelihara kebunnya. Berbeda halnya dengan penenteisme, tuhan terdiri atas dua kutup yakni kutup tidak terbatas dan kutup terbatas. Kutup tidak terbatas jauh dari alam, sedangkan kutup terbatas tergantung pada alam yang terbatas dan alam yang mutlak tergantung pada alam yang terbatas tidak dapat diterima. Sebaliknya, bagi penenteisme, Tuhan yang tidak terbatas tidak mungkin mengatur dunia yang terbatas.

Ketidak puasan para agamawan dan filosof diatas adalah wajar karena hal itu permainan semantik dan kategori-kategori akal. Selain hal tersebut, ruang metafisika terbuka untuk mengadakan spekulasi sebanyak mungkin dan sedalam-dalamnya. Menurut agamawan, penjelasan yang sangat memuaskan tentang Tuhan bukan berasal dari rasio, tetapi dari wahyu. Wahyulah yang mendatangkan kejelasan tentang Tuhan. Akal sekedar sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan wahyu tersebut, bukan sebagai sumber utama.

C. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ditehauai bahwa manusia, sejak mula pertama pemikiran, sudah mengetahui adanya kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap Maha Kuasa, dan mendatangkan kebaikan maupun keburukan serta dapat mengabulkan doa dan ke inginan manusia. Akan tetapi hal tersebut belum dinamai Tuhan. Tetapi baru diberikan nama-nama seperti *mana*, *numia*, *dewa*, dan sebagainya.
2. Dalam sejarah manusia muncul konsepsi-konsepsi tentang Tuhan beberapa rupa antara lain muncul: (1) Paham Teisme; adalah kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat personal dan transenden, dan berpartisipasi secara imanen dalam menciptakan dunia dari ketiadaan melalui *aktus* pencipta-Nya yang bebas. (2) Paham Deisme; yaitu paham yang meyakini bahwa Tuhan jauh berada diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, Tuhan tidak lagi memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan tidak berubah, sehingga secara mekanik akan berjalan dengan sendirinya. (3) Paham Panteisme; adalah suatu paham bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. (4) Paham Penenteisme; adalah suatu paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu ada di dalam Tuhan.
3. Dari empat paham tersebut tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan filosof. Namun demikian konsepsi-konsepsi ketuhanan di atas telah memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan. Akan tetapi tidak lepas dari kelemahan dan kritik. Ketidak puasan para agamawan dan filosof diatas adalah wajar karena hal itu permainan semantik dan kategori-kategori akal. Selain hal tersebut, ruang metafisika terbuka untuk mengadakan spekulasi sebanyak mungkin dan sedalam-dalamnya. Menurut agamawan, penjelasan yang sangat memuaskan tentang Tuhan bukan berasal dari akal, tetapi dari wahyu.

Wahyulah yang mendatangkan kejelasan tentang Tuhan. Akal sekedar sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan wahyu tersebut, bukan sebagai sumber utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akkad, Abbas Mahmoud, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran agama-agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, bulan , bintang, 1981.
- Al-Gazali, *Tahafut al-falafsifah*, Kairo: Dar al-ma'arif, 1968.
- Al-Munqiz min al-dhalal, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1974.
- Amstrong, Karen, *A History of God*, Alfred A. Knopf, New York, 1993
- Bachtiar, Harsa W., *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat*, Jakarta, Djambatan, 1980
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 81
- Charles Hartshorne dan William L. Reese, *Philophers speak of god*, Chicago: the university of Chicago Press, 1953
- David Hume, *An enquiry Cocerning Human Understanding*, Chicago: Chicago University, 1952
- DT Mangkudun, N.A. Rasyid, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Konsepsi Tauhid*, Jakarta, Karya Indah, 1984
- Hery Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsaft Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986,
- teologi Metafisik, Seminari, Yogyakarta, 1978
- Hanafi, Ahmad, *Pengntar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987,
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985
- Hardiman, Budi, F, *Filsafat Modern Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, terj, Yogyakarta, Shalahudin Press, 1985
- K, Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1981
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Komarudin Hidayat dan Muhmmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, jakarta, Paramadina, 1995,
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1987,
- Lealy, Louis, *Filsaafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- MacGregor, Geddes, *Introduction to Religious Philosophy*, London: Macmillan & coLTD, 1960,

- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Norman L. Geisler dan Williams D. Watkins, *Perspectives and Understanding Evaluating Today's World Views*, (California : Here's Life Publishers, Inc, 1984)
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Peursen, C.A. Van, *Itu Tuhan*, terj. Dick Hartoko, Kansius, Yogyakarta, 1974
- Rasijidi, H.M, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Supadjar, Damardjati, *Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000
- Titus Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.ss
- Ya'kub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Al Ma'arif, Bandung, 1984

3

KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN PARA FILOSOF

A. Pendahuluan

Problematika kebebasan dan keterpaksaan manusia adalah hal yang menarik untuk di elaborasi karena hal tersebut amat erat relasinya dengan kehidupan manusia. Menurut Syahrin Harahap, setidaknya-tidaknya ada dua alasan mengapa hal tersebut menarik di elaborasi. Pertama, selalu terdapat perbedaan dalam mental dan perilaku antara orang yang percaya bahwa ia sendirilah yang berkuasa sepenuhnya atas nasibnya sendiri dengan orang yang percaya bahwa dirinya adalah wujud yang terpaksa. Kedua, setiap orang pada dasarnya selalu menginginkan jawaban yang meyakinkan, apakah ia terikat erat kepada takdir yang tak mungkin di elakan dalam perjalanan hidupnya, sehingga tidak ada pilihan lain baginya (terpaksa), atau sebaliknya, yang memiliki kebebasan untuk perjalanan hidupnya (bebas).¹⁰⁶

Jawaban problematika di atas memang sangat di butuhkan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam. Hampir dapat di yakinkan bahwa cara setiap orang bertindak dan berperilaku serta beragama sangat di pengaruhi oleh visi falsafat yang di anutnya. Bagi yang meyakini pada paham determinisme/Jabariyahakan melahirkan sifat fatalistik bagi yang mempercayainya (penganutnya). Sebaliknya, orang yang meyakini (percaya) paham indeterminisme (Qodariyah) akan melahirkan sikap dinamis dan progres dalam segala aspek kehidupannya.¹⁰⁷

Disamping hal-hal diatas, kebebasan adalah salah satu nilai kemanusiaan yang penting, sekaligus sebagai pondasi moral yang harus ada. Menurut Kant.

¹⁰⁶Syahrin Harahap, 1999, *Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 329

¹⁰⁷*Ibid.*

Hukum moralah yang menjadi ratio Cognocndi bagi kebebasan kita, artinya hukum moralah yang membuat kita mengetahui bahwa kita ini bebas.Kebebasanlah yang menjadi ratio esendi untuk hukum moral, artinya kebebasanlah yang menjadi alasan mengapa hukum moral itu ada. Dengan kata lain, hukum moral itu perlu karena manusia memang makhluk yang bebas.¹⁰⁸

Problematika apakah manusia itu bebas, dalam artian bahwa ia mempunyai kekuatan untuk memilih antara beberapa alternatif dalam memulai suatu tindakan? Atau apakah sesungguhnya tiap tindakan itu ada sebabnya?.Problematika tersebut sudah lama menjadi perenungan dan materi diskusi para filosof dan agamawan. Bahkan menurut penelitian para pakar, problematika tentang bebas atau tidaknya manusia, terlebih dahulu dan pada kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa.¹⁰⁹

B. Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia Dalam Pemikiran Para Filosof

Dalam filsafat konflik yang sudah berabad-abad tersebut dinamakan problematika indeterminisme versus determinisme.¹¹⁰

1. Indeterminisme

Indeterminisme adalah suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam perbuatannya, berdasarkan perwujudan kodratnya sendiri.Dalam jagad raya ini semua benda punya kebebasan sendiri menurut alam kejadiannya.¹¹¹

Menurut Hamzah Ya'qub, Indeterminisme adalah sebagai kebalikan dari ajaran determinisme, paham ini mengemukakan adanya kebebasan kehendak (Freewell) dari manusia. Tegasnya aliran ini berpendapat bahwa menurut perwujudan kodratnya, manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam

¹⁰⁸ Nico Syukur Dister, 1988, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta., hlm. 136

¹⁰⁹ Hamka, 1992, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta., hlm, 332

¹¹⁰ Titus dkk, 1988, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta., hlm. 398

¹¹¹ Hasbullah Bakry, 1970, *Sistematika Filsafat*, Wijaya, Jakarta., hlm. 76

perbuatannya. Dalam jagad raya ini semua benda memiliki kebebasan sendiri menurut alam kejadiannya.¹¹²

Epicuros (314 SM-270 SM) misalnya berpendapat bahwa manusia bukan budak takdir manusia dapat menentukan kehidupan sendiri. Epicuros selain menolak takdir, juga menegasikan mitos-mitos keagamaan.¹¹³

Jean Paul Sartre (1905-1981) berpendapat sangat ekstrim, bagi Sartre : Manusia mempunyai kebebasan, kebebasan manusia tersebut adalah absolut tidak ada batasan kebebasan, kebebasan manusia betul-betul bebas. Sartre menolak adanya Allah, karena seandainya Allah ada, Maka tidak mungkin manusia itu bebas. Allah Maha Tahu dan sudah tahu segalanya sebelum manusia melakukan sesuatu dan Allah pulalah yang akan menentukan hukum moral. Dalam realita demikian tidak ada peluang bagi kreativitas kebebasan.¹¹⁴

Zenon (300 SM) percaya kepada kebebasan (Free Will) namun demikian, Zenon tidak seekstrim Jean Paul Sartre, kebebasan dalam pandangan Zenon sangat berbeda dengan Sartre maupun Epicuros. Kalau Sartre menolak adanya Allah, Epicuros menolak takdir, Zenon sebaliknya. Menurut Zenon kebebasan bukan berarti bahwa bebas dari takdir. Selanjutnya Zenon menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebebasan apabila manusia sadar dan rela menyesuaikan diri dalam hukum alam yang tak terelakan.¹¹⁵

Agustinus (354 SM) tentang kebebasan dan keterpaksaan manusia ini berpendapat, manusia itu mempunyai kebebasan. Dengan kebebasan tersebut manusia dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Bagi Agustinus yang menentukan kualitas moral seseorang adalah kehendaknya sendiri.¹¹⁶

Menurut Titus, Wiliam James (1842-1910) adalah seorang yang dengan kuat mensosialisasikan paham kebebasan kemauan atau “Indeterminisme”.

¹¹² H. Hamzah Ya'Qub, 1991, *Filsafat Agama : Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta., hlm, 158

¹¹³ Franz Magnis Suseno, 1987, *Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 48

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm, 75.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm, 48

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm, 71

Menurut James, determinisme adalah suatu pandangan bahwa faktor-faktor yang telah lalu memutuskan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang .¹¹⁷ James selanjutnya menyatakan bahwa indeterminisme adalah pandangan bahwa bagian-bagian alam ini mempunyai kemampuan besar untuk bermain secara bebas (“loose play”) dengan kata lain, tidak semua benda itu terikat dengan hubungan sebab musabab. Kemudian Wiliam James mengatakan walaupun kebebasan itu adalah suatu postulat , yakni suatu kaidah yang tak dapat di buktikan atau suatu asumsi dasar untuk berfikir.¹¹⁸

Bertitik tolak dari deskripsi diatas dapat di ketahui bahwa dalam filsafat aliran indeterminisme ini terdapat dua corak atau aliran yaitu corak/aliran indeterminisme moderat dan indeterminisme liberal/ekstrim. Indeterminisme moderat di wakili oleh Zenon. Zenon sangat berbeda dengan pandangan Jean Paul Sartre dan Epicuros. Kalau Sartre sampai menolak adanya Allah, Epicuros menolak takdir. Zenon sebaliknya sebagaimana di deskripsikan di atas, bahwa menurut Zenon kebebasan bukan berarti bahwa manusia bebas dari takdir. Selanjutnya, Zenon menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebebasan apabila manusia sadar dan rela menyesuaikan diri dalam hukum alam yang tak terelakkan. Dengan kata lain, Zenon percaya dengan adanya hukum alam (dalam bahasa Islamnya Sunatullah), berarti Zenon sebagai penganut paham indeterminisme yang moderat, indeterminisme Zenon tidak absolut, kebebasan manusia tidak bebas semutlak-mutlaknya, kebebasan yang di batasi oleh hukum alam atau sunatullah.

2. Determinisme

Aliran Determinisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Menurut aliran ini,

¹¹⁷*Ibid.*, hlm, 105

¹¹⁸*Ibid.*

segala sesuatu dalam alam ini di atur oleh hukum sebab-musabab, manusia tidak terkecuali.¹¹⁹

Tentang aliran determinisme ini Hamzah Ya'qub menyatakan "Determinisme berpendapat bahwa manusia pada kodratnya tidak bebas yang disebabkan oleh pengaruh paksaan alam kodrat. Seluruh universum yang terdiri dari alam bebas (Makrokosmos) dan alam kecil (Mikrokosmos). Merupakan suatu kesatuan yang terikat erat antara satu dengan yang lain (monistis) pengaruh mempengaruhi sehingga termasuk manusia tidak ada perbuatannya yang berdiri sendiri dan orsinil.¹²⁰

Dalam aliran ini manusia seakan-akan sekedar ikut mengalir dalam rangkaian perjalanan peristiwa yang bulat berputar dari awal ke akhir dan dari akhir ke awal lagi yang merupakan suatu kesatuan wujud dalam kesatuan peristiwa dan perbuatan.¹²¹ Dengan demikian menurut determinisme setiap perbuatan merupakan bagian dari perbuatan seluruh jagad raya, dan setiap peristiwa merupakan bagian dari keseluruhan peristiwa alam.

Secara singkat dapat diabstraksikan bahwa aliran determinisme berpendapat bahwa semua amal perbuatan manusia telah ditentukan sedemikian rupa oleh sebab-sebab terdahulu, sehingga praktis tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan itu atas dasar kehendaknya sendiri secara bebas. Adapun tokoh-tokoh yang mewakili aliran ini antara lain :

Baruch Spinoza (1632-1677) adalah salah satu filosof yang menolak adanya kebebasan pada manusia. Misalnya ia mengatakan, bahwa kebebasan yang kita rasakan hanyalah semu, hanyalah akibat kenyataan bahwa kita berkesadaran. Keniscayaan itulah yang disadari apa yang disebut kebebasan.¹²² Artinya, manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari dua kemungkinan. Filosof lain yang berpaham determinisme adalah Holbach. Ia menyatakan bahwa

¹¹⁹ Hasbullah Bakry, *Op. Cit.*, hlm. 77

¹²⁰ Ya'qub, *Op. Cit.*, hlm, 156

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Franz Magnis Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 101

kebebasan manusia itu adalah semu dan khayalan belaka sebetulnya manusia itu tidak bebas. Sama seperti seluruh sesuatu didalam dunia ini, manusia tidak luput dari determinisme yang sungguh-sungguh universal.Selanjutnya Holbach menyatakan, “anda akan mengatakan bahwa aku merasa diri bebas”.Perasaan tersebut adalah suatu khayalan yang dapat di komparasikan dengan ilusi si lalat dalam label.Lalat tersebut bercahaya diatas tonggak sebuah kereta raksasa, namun memuji diri sendiri karena menentukan arah perjalanannya. Seorang manusia yang menganggap dirinya bebas adalah bagaikan seekor lalat yang membayangkan ia dapat memindahkan alam semesta, padahal tanpa menyadarinya ia sendiri terbawa olehnya.¹²³

Menurut Titus, banyak orang yang tidak suka dengan aliran determinisme, mereka merasa bahwa determinisme tidak sesuai dengan kebebasan dan pertanggungjawaban moral.¹²⁴ Selain hal tersebut para filosof lain menolak determinisme atas dasar mereka menginginkan dunia yang terbuka dan bukannya dunia yang tertutup. Mereka menginginkan hal-hal yang baru, spontanitas dan kreativitas yang sungguh-sungguh.Determinisme tidak memungkinkan semua itu.¹²⁵

3. Self Determinisme

Menurut Titus dalam mengolaborasi soal kebebasan versus keterpaksaan banyak orang terdorong untuk mengakui hal-hal yang ekstrim dan menarik kesimpulan yang salah dari sebagian bukti. Sebagian orang, karena terkesan oleh bukti-bukti determinisme, berpendapat bahwa kebebasan dalam arti pilihan pribadi adalah ilusi sebagian lain terkesan kebebasan memilih dan mengatakan aliran determinisme adalah salah oleh karena hal itu, maka munculah aliran ketiga dan yang mengatakan bahwa mereka yang menegasikan kebebasan dan tenaga untuk memilih serta mereka yang menegasikan determinisme adalah orang-orang yang mengambil sikap yang salah dan ekstrim. Pendukung aliran ketiga

¹²³ Nico Syukur Dister, 1988, *Op, Cit.*, hlm. 128

¹²⁴Titus dkk, 1988, *Op, Cit.*, hlm. 104

¹²⁵*Ibid.*

mengatakan “Soal ini bukannya soal Eitber / or “(salah satu ini atau itu) kita tidak harus memilih kebebasan saja atau determenisme saja. Mereka melihat determinisme dan kebebasan sebagai problemsitas “both and” (kedua-duanya).¹²⁶

Menurut Titus aliran ketiga mengusulkan ide penggabungan determinisme dan kebebasan. Tetapi aliran ketiga menolak “Determinisme” yang sangat kaku, yang menolak kebebasan, aliran ketiga ini menurut Titus dinamakan aliran Self Determinisme.

C. Kebebasan dan Keterpaksaan Perbuatan Manusia dalam Pemikiran Falsafah Kalam

Problemsitas kebebasan dan keterpaksaan perbuatan manusia ternyata selain menjadi bahan diskusi oleh para filosof tetapi juga sudah menjadi bahan diskusi oleh para agamawan atau ahli falsafah kalam. Menurut Azyumardi Azra, pada dasarnya terdapat dua kutub yang bertolak berlawanan dalam Islam berkenaan dengan problemsitas perbuatan manusia. Aliran pertama mereka yang meyakini pada karsa bebas dan kemampuan manusia untuk mewujudkan kemauan dan perbuatannya, mereka disebut Qodariyah. Aliran kedua adalah mereka yang berpendapat, bahwa manusia pada hakikatnya tidak mempunyai kemampuan apa-apa untuk mewujudkan keinginan dan perbuatannya, karena segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan sebagai pencipta manusia. Aliran yang berpaham predestinasi ini disebut Jabariyah.¹²⁷

1. Qodariyah

Sebagaimana dipaparkan diatas, bahwa aliran Qodariyah adalah aliran kalam yang menyatakan dan percaya pada karsa bebas dan kemampuan manusia untuk mewujudkan kemauan dan perbuatannya. Menurut Harun Nasution, nama Qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrat atau

¹²⁶*Ibid.* hlm, 108

¹²⁷ Azyumardi Azra, 1987, *Antra Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia, Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, Dalam *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*, Ed, M. Dawam Rardjo, Pustaka Grafindo, Jakarta., hlm. 31

kekuatan untuk mengaktualisasikan kehendaknya, dan bukan bersumber dari pengertian bahwa manusia terpaksa patuh pada qodo' atau qodar Tuhan. Dalam bahasa Inggrisnya aliran ini disebut dengan nama Free Will dan Free Act.¹²⁸

Tentang kapan lahirnya aliran Qodariyah ini, secara aksiomatis belum diketahui secara terang-benerang, namun ada sementara peneliti yang merelasikan aliran Qodariyah ini dengan aliran Khawarij. Teologis mereka tentang konsep iman. Pengakuan hati dan amal dapat melahirkan kesadaran bahwa manusia mampu sepenuhnya memilih dan menentukan perbuatannya sendiri, baik atau buruk.¹²⁹

Tokoh Intelektual pertama kali yang menyatakan teologis Qodariyah adalah Ma'bad Al Juhainy, yang diikuti oleh Ghailan Al-Dimasqi.¹³⁰ Dalam historisitasnya, referensi awal dari aliran Qodariyah yang disosialisasikan Ma'bad adalah seorang kristen, yang bernama Abu Yunus Samsawaih, yang pernah masuk Islam tapi kembali lagi menjadi kristen. Dari dialah Ma'bad dan Ghailan mengadopsi teologis tersebut.¹³¹

Dalam teologisnya, Qodariyah sangat menonjolkan kedudukan yang sangat menentukan dalam gerak laku dan perbuatan manusia. Manusia dinilai mempunyai kekuatan untuk mengaktualisasikan kehendaknya itu. Dalam menentukan yang berelasi perbuatannya sendiri manusia yang menentukan tanpa campur tangan Tuhan.¹³²

Paparan yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kudrah kemudian di paparkan oleh ' Ali Mustafa Al-Ghiurabi menyatakan "bahwa, sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan baginya kekuatan supaya bisa mengaktualisasikan apa yang di bebaskan oleh Tuhan kepadanya, karena jika Allah memberi beban kepada manusia, namun ia tidak memberikan kekuatan

¹²⁸Harun Nasution, 1972, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta; hlm. 31

¹²⁹ Abudin Nata, 1993, *Ilmu Kalam Falsafah at dan Tasawuf*, Grafindo, Jakarta; hlm, 36

¹³⁰*Ibid.* hlm, 37

¹³¹ Abdul Aziz Dahlan, 1978, *Sijarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, Beunebi Cipta, Jakarta., hlm. 30-31

¹³² Abudin Nata, 1993, *Op, Cit*, hlm. 37

kepada manusia, maka beban itu adalah sia-sia. Sedangkan kesia-siaan tersebut bagi Allah adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi “.¹³³

Qodariah yang menitik beratkan tanggung jawab manusia atas segala perbuatannya. Qodariyah menegaskan teologis yang berpendapat bahwa Tuhan berkusa mutlak atas segala perbuatan manusia. Menurut qodariah, dengan akal yang di berikan Tuhan kepada manusia mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. Dengan kemampuan dan kebebasan tersebut manusia berkuasa menciptakan nasibnya sendiri. Dengan demikian setiap perbuatan manusia, baik atau buruk ditentukan oleh manusia sendiri. Allah tidak bisa di bebani tanggung jawab atas perbuatan manusia.¹³⁴ Di situ tampak manusia bebas atas kemauan dan tingkah lakunya, apakah ia mau berbuat baik atau buruk .atas perbuatan yang di lakukanya itu, manusia memperoleh balasan yang setimpal dari Allah.

Meskipun begitu bebasnya manusia dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya, menurut qodariah, ada beberapa realitas eksistensial yang di hadapi manusia. Realitas tersebut tidak dapat di tolak dan berada di luar kapasitas kebebasan manusia, sehingga membatasi kebebasan itu sendiri. Kelahiran manusia di muka bumi ini adalah suatu realitas eksistensial yang tidak bisa ia tolak. Setiap manusia lahir dan hidup di dunia ini bukan atas kemauan dan kehendaknya sendiri.¹³⁵

Selanjutnya, realita lain yang membatasi kebebasan manusia adalah hukum alam (Sunatullah) manusia yang tersusun dari materi- dan karena itu bersifat terbatas- hidup dalam komunitas dengan hukum alam yang telah di tetapkan Tuhan. Hukum alam itu tidak bisa di ubah.¹³⁶ Oleh karena hal tersebut manusia harus patuh kepada hukum alam. Manusia tidak bisa mengubah sifat Api yang panas dan membakar, atau Air yang menyejukkan dan pasti mengalir ketempat yang rendah. Kebebasan manusia hanya terletak pada pilihan hukum alam mana yang akan ia turuti, apakah api yang membakar atau air yang menyejukkan.

¹³³*Idid.*

¹³⁴ Azyumardi Azra, *Op, Cit*, hlm. 34

¹³⁵*Ibid.*

¹³⁶*Ibid.*

Keterbatasan manusia terletak disini, karena sesungguhnya hukum alam merupakan manifestasi kehendak dan kekuasaan Tuhan yang tidak dapat di tentang manusia.¹³⁷

Dari deskripsi di atas dapat di ketahui, bahwa teologis Qodariyah yang telah memposisikan manusia pada posisi bebas dalam menentukan tingkah laku dan kemauanya. Apabila manusia berperilaku baik maka hal tersebut adalah atas kemauanya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih yang ia punyai. Oleh karena itu jika seseorang mendapat pahala yang baik berupa surga kelak di hari akhir, atau mendapat siksaan di neraka, maka hal tersebut adalah atas pilihanya sendiri.

Menurut Hamzah Ya'qub, sungguhpun Qodariyah telah lenyap dengan meninggalnya Ma'bad Al-Juhainy, namun pandangan tentang kodrat tidak hilang sama sekali. Pandangan takdir yang mirip dengan Qodariyah di kumandangkan kembali oleh Mu'tazilah, yang di pandang sebagai aliran rasionalisme dalam islam.¹³⁸ Dalam hal ini Azyumardi Azramenulis :

Pendapat-pendapat yang di majukan Qodariyah berelasi erat dengan paham Mu'tazilah yang terkenal dengan sistem teologinya yang serba rasional. Al-Syahrastani menyatakan, Mu'tazilah tidak keberatan di sebut sebagai orang-orang Qodariyah... memang karna sistem teologinya seperti itu Mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar lagi bebas. Karena itu, sudah barang tentu mereka menganut paham Qodariyah dan memang mereka di sebut juga Qodariyah.¹³⁹ HAR Gibb dan Kra Kreamer sepakat menyatakan bahwa Qodariyah adalah suatu laqab atau julukan bagi Mu'tazilah.¹⁴⁰

Menurut Aziz Dahlan, teologis Qodariyah merupakan ajaran kedua Whasil bin Atha' menurut Washil bahwa Tuhan maha bijaksana dan adil; tidak boleh kejahatan dan kezahliman di nisbahkan kepada Tuhan; tidak mungkin Tuhan

¹³⁷*Ibid.* hlm. 36

¹³⁸ Ya'qub, *Op, Cit.*, hlm, 160

¹³⁹ Azyumardi Azra, *Op, Cit*, hlm. 31-32

¹⁴⁰*Ibid.*

menghendaki agar manusia ini melanggar perintah Tuhan, manusia sendirilah pelaku kebaikan dan kejahatan, pelaku iman dan kufur, serta melakukan kebaikan dan keburukan. Tuhan memberikan kekuatan kepada manusia untuk berbuat dan atas perbuatannya itu Tuhan memberikan balasan kepadanya. Mustahil Tuhan menyuruh manusia agar berbuat, tetapi Ia tidak memungkinkannya untuk melakukan perbuatan.¹⁴¹

Dari deskripsi diatas, maka dapat di ketahui bahwa Whasil bin Atha' sebagai pendiri sekaligus sebagai tokoh Mu'tazilah itu mempunyai teologis kebebasan berbuat dan berkehendak pada manusia sebagaimana paham atau teologis Qodariyah yang di ajarkan oleh Ma'bad dan Ghailan.

Menurut Harun Nasution, kaum Mu'tazilah, karena dalam sistem teologinya manusia di posisikan mempunyai daya yang besar lagi bebas, sudah barang tentu berteologis bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan kemauan. Hal itu dapat di lihat dari pernyataan-pernyataan para tokoh Mu'tazilah misalnya pendapat.¹⁴²

Adalah Al-Jubai seorang tokoh Mu'tazilah menyatakan “ bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk. Atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Dan daya untuk meaktualisasikan kehendak tersebut telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.¹⁴³

Dalam rangka memperkuat teologisnya di atas. Mu'tazilah menggunakan akal dan naqal sebagaimana di paparkan di bawah :

Menurut Harun Nasution, argumen-argumen rasional yang di majukan oleh Abd Al-Jabbar misalnya, manusia dalam berterimakasih atas kebaikan-kebaikan yang di terimanya, menyatakan terima kasihnya kepada manusia yang berbuat kebaikan tersebut. Demikian pula dalam melahirkan perasaan tidak senang atas perbuatan-perbuatan tidak baik yang di terimanya, manusia menyatakan rasa tidak

¹⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, *Op, Cit*, hlm, 72

¹⁴² Harun Nasution, *Op, Cit.*, hlm. 102

¹⁴³ *Ibid.*

senangnya kepada manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tidak baik itu. Seandainya perbuatan-perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, pastinya rasa terima kasih dan rasa tidak senang itu akan di arahkan manusia kepada Tuhan dan bukan kepada manusia.¹⁴⁴ Kemudian dinyatakan “bahwa manusia berbuat jahat terhadap sesamanya. Andaikan perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, perbuatan buruk tersebut pastilah perbuatan Tuhan dan Tuhan dengan semikian berlaku Zalim. Hal tersebut tidak rasional.”¹⁴⁵

2. Jabariyah

Di atas telah di deskripsikan bahwa pada dasarnya terdapat dua kutub yang bertolak belakang dalam Islam berelasi dengan problemsitas kebebasan dan keterpaksaan manusia, yaitu lahirnya dua aliran : Aliran pertama adalah mereka yang meyakini pada karsa bebas dan kemampuan manusia untuk mewujudkan kemauan dan perbuatannya, mereka disebut Qodariyah. Golongan kedua adalah mereka yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk mengaktualisasikan keinginan dan perbuatannya, karena segala perbuatan manusia telah di tentukan oleh Tuhan sebagai pencipta manusia. Golongan ini di sebut Jabariyah.

Nama jabariah berasal dari kata jabara yang mengandung makna memaksa.¹⁴⁶ Sedangkan menurut pendapat Al-Syahrastani bahwa jabariah bermakna menghilangkan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan itu kepada Tuhan.¹⁴⁷ Aliran Jabariyah ini di bangun oleh Al-Ja’ad ibnu Dirham dan di sosialisasikan oleh Jahm bin Sofwan.

Dalam bahasa Inggrisnya teologi Jabariyah ini di sebut fatalisem atau *Predestination*, yaitu aliran kalam atau teologi yang mengajarkan bahwa perbuatan manusia di tentukan sejak semula oleh qada dan qadar Tuhan. Oleh

¹⁴⁴*Ibid.* hlm. 104

¹⁴⁵*Ibid.*

¹⁴⁶ Abudin Nata, *Op, Cit*, hlm. 38

¹⁴⁷*Ibid.* hlm, 39

karena itu Jabariyah ini percaya pada pendapat yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam berbuat dan berkehendak. Manusia dalam aliran ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dalam keadaan terpaksa.¹⁴⁸

Lebih ekstrim Jahm bin Safwan menyatakan bahwa manusia tidak punya kodrat atas apapun dan tidak di sifati dengan kemampuan. Aliran ini meyakini bahwa manusia sama sekali terpaksa atas segala perbuatannya, tidak punya qadrat, tidak punya iradat, dan tidak punya pilihan, manusia tidak dapat bertindak selain pekerjaan yang telah di tentukan Tuhan baginya. Seluruh perbuatannya adalah ciptaan Tuhan, mirip seperti gerak yang terjadi pada benda mati.¹⁴⁹

Harun Nasution menulis bahwa Jabariyah yang di bawa oleh Jahm adalah Jabariyah yang ekstrim, tetapi dalam Jabariyah yang beraliran moderat tidak sepaham dengan Jabariyah yang ekstrim, sebagai mana di paparkan di atas, paham Jabariyah moderat ini di bangun oleh seseorang tokoh yang bernama Al-Husain ibnu Muhammad Al-Najjar. Menurut Al-Najjar memang tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, tetapi manusia mempunyai andil dalam mengaktualisasikan perbuatan tersebut. Daya yang di ciptakan pada manusia mempunyai efek untuk mengaktualisasikan perbuatan-perbuatannya.¹⁵⁰

Menurut Harun Nasution hal itulah yang di sebut dengan *Kasb*.¹⁵¹ Oleh karena itu, manusia dalam Jabariyah moderat yang di bangun oleh Al-Najjar tidak lagi hanya merupakan wayang yang di gerakkan dalang. Manusia sudah mempunyai andil dalam mengaktualisasikanya. Menurut paham ini Tuhan dan manusia bekerja sama dalam menguaktualisasikan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak semata-mata di paksa dalam melakukan perbuatan itu.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Azyumardi Azra, *Op, Cit*, hlm, 37

¹⁵⁰ Harun Nasution, *Op, Cit.*, hlm, 32

¹⁵¹ *Ibid.*

Dari deskripsi di atas dapat diketahui, bahwa manusia dalam aliran Jabariyah di pandang sangat lemah, terikat pada kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kebebasan dalam kemauan dan kehendak. Keseluruhan kehendak dan kemauan, tidak lepas dari kehendak Tuhan. Seluruh akibat baik dan buruk yang di terima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Tuhan. Demikianlah aliran Jabariyah ekstrim berpendapat.

Tentang Problematika kebebasan dan keterpaksaan manusia. Azyumardi Azra menulis, jika Qodariyah di dukung oleh Mu'tazilah- bahkan kehendaknya identik- maka Jabariyah moderat di perkuat oleh aliran Asy'ariyah.¹⁵²

Asy'ariyah adalah aliran teologi islam yang di bangun oleh Abu Hasan Ali bin Imail. Al Asy'ari (260-324 H/873-935 M). Asy'ari ini di lahirkan di basrah, besar dan wafat di bagdad. Pada mulanya ia adalah murid Al-Jubbai dan menjadi tokoh terkemuka dalam aliran Mu'tazilah. Ia karna kemampuannya yang tinggi sering di beri tugas oleh Al-Jubbai untuk turun dalam pertemuan perdebatan menentang kelompok-kelompok yang menolak Mu'tazilah. Tapi dalam umur 40 tahun, Asy'ari ini lepas dari Mu'tazilah dan membangun suatu teologi yang bertentangan dengan Mu'tazilah.¹⁵³ Aliran ini di nisbahkan kepada Asy'ari inilah yang di sebut Al-Asy'ariyah.

Asy'ariyah menolak aliran Qodariyah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia itu sungguh-sungguh perbuatan manusia, bukan perbuatan yang di ciptakan Tuhan. Asy'ariyah juga menolak aliran Jabariyah ekstrim yang menyatakan bahwa perbuatan manusia sebenarnya perbuatan Tuhan, bukan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya, karena manusia itu di paksa oleh Tuhan.¹⁵⁴

Dalam penolakan kedua aliran tersebut Asy'ariyah mengemukakan teori "Kasb" yang sangat sulit dimengerti.¹⁵⁵ Kecuali bila teori "Kasb" tersebut di

¹⁵² Azyumardi Azra, *Op, Cit*, hlm, 39

¹⁵³ Abdul Aziz Dahlan, *Op, Cit*, hlm, 92

¹⁵⁴, *Ibid.* hlm, 95

¹⁵⁵ *Ibid.*

pandang sebagai usaha untuk menjauhi Jabariyah dan Qodariyah, tetapi terjatuh juga pada Jabariyah yang di sembunyikan dalam istilah '*Kasb*'. *Kasb* dalam aliran asy'ariyah bukanlah berarti usaha atau perbuatan; Asy'ari memberi arti *Kasb* dengan perolehan atau memperoleh. Asy'ari menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan terjadi dengan perantaraan daya yang di ciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *Kasb* bagi seseorang. Perbuatan-perbuatan manusia, menurut Asy'ari bukanlah di wujudkan oleh manusia sendiri, tetapi di wujudkan oleh Tuhan; perbuatan yang di ciptakan tuhan itulah yang di peroleh oleh manusia.¹⁵⁶

Menurut Azyumardi Azra, secara sederhana, *Kasb* yang di maksud Asy'ari ialah berbarengnya perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhan. Apabila seseorang hendak melakukan suatu perbuatan, maka pada saat itu juga Tuhan menciptakan daya manusia untuk mengaktualisasikannya.¹⁵⁷ Daya tersebut tidak terwujud sebelum adanya perbuatan. Adanya tersebut berbarengan dengan aktifitas melakukan suatu perbuatan. Dengan cara seperti hal tersebut manusia melakukan suatu perbuatan, dalam arti tidak menciptakan perbuatan itu, pencipta perbuatan pada hakikatnya adalah Tuhan. Dengan demikian daya manusia tidak efektif dalam *Kasb*, karena bagaimanapun daya manusia tetap tidak mempunyai efek. Yang efektif dalam mengaktualisasikan perbuatan manusia tetap daya dan kemauan Tuhan. Pada akhirnya, manusia tetap di tempatkan Asy'ari pada posisi pasif, karena tanpa adanya kemauan dan perbuatan Tuhan, manusia tidak akan mampu mengaktualisasikan perbuatannya. Demikianlah aliran Asy'ariyah tentang problemsitas kebebasan dan keterpaksaan perbuatan manusia. Asy'ariyah menolak Qodariyah dan penolakan tersebut mudah di mengerti. Asy'ariyah menolak aliran Jabariyah dan penolakan ini tidak mudah di mengerti, karena teori *Kasb* yang di tawarkan, pada dasarnya mirip atau sangat dekat dengan aliran Jabariya.¹⁵⁸

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Azyumardi Azra, *Op, Cit*, hlm, 39

¹⁵⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Op, Cit*, hlm, 96

DAFTAR FUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin 1984, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*.Pustaka Tarbiyah. Jakarta.
- Abduh, Muhammad,1964, *Rihsalah Tauhid*,Bulan Bintang, Jakarta.
- Abdul al-Jabbar, al- Qodi, bin Ahmad al-Hamazani, 1965, *Syarh al-Usul al-Khamsyah* Ed. Dr. Abd al-Karim 'Us-man, Kairo: Maktabat Wahbah,
- Abdullah, Amin, H.M.,1997*Falsafah Kalam Di Era Posmodermisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____ 1999, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____ 2000,*Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Mizan, Bandung.
- Abdurrahman, Mueslim, 1989, *Wong Cilik dan Kebutuhan Teologi Transformatif dalam Teologi Pembangunan Paradikma Baru Pemikiran Islam*, Ed, M. Mashur Amin, LKPSM NU, Yogyakarta.
- Al-Asy'ari, Abu Alasan, bin Ismail,1986, *Kitabal-Ibanah an Usul al-Diniyah*, Hiderabad : al—Tiba ah al-Muniriyah, Kairo, t. th.
- Ahmad, Amin, 1965, *Al-fajar Al-Islam*, kairo :al-Nahdah.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 1988, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Al-Bahy, 1971, *Pemikiran Islam*, Terjemahan Oleh; Bambang, Saiful Ma'arif, dari Judul asli : *Al-Fikru al-Islam Fi-Tathawwurihi*, Dari Al Fikri, Mesir
- Al-Faruq, Ismail Raji, 1988, *Tauhid*, Terjemahan oleh, Rahmani Astuti, dari judul asli :*Tauhid, The International Institue of Islamic Thoughts*, Wincote, Pensylvani, USA.
- Ali-Fauzi, Ihsan, 1990, *Mencari Islam*, Mizan, Jakarta
- Amin, Mashur, M, 1989, *Teologi Pembangun Paradigma Baru Pemikiran Islam*,LKPSMU NU, Yagyakarta
- _____ 1995, *Dinamika Islam:Sejarah Tranformasi Dan Kebangkitan*, LKPSM NU, Yogyakarta.
- Arifin, Samsul, dkk., 1996, *Spiritualisasi Islam dan Peradapan Masa Depan*,

Sipress, Yogyakarta.

Azra, Azyumardi, 1987, *Konteks Berteologi Di Indonesia : Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta.

_____ 1997, *Kecenderungan Kajian di Indonesia*, IAIN Jakarta

Asy Syak'ah Mustafa Muhammad, 1996, *Islam tidak Bermazhab*, Gema Insani Press, Jakarta

Bakry, Hasbullah 1970, *Sistemmatika Filsafat*, Wijaya, Jakarta.

Bakker, Anton, dkk., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.

Boswell, James, tt. *The Life of, Dr. Samuel Johnson, L.I.D. (Everyman)*, Vol. 1. ,

Barmawi, Bakir Yusuf, 1987, *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*, Bina Ilmu, Surabaya

Departemen agama RI, 1983, *Al-Quran Dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qurannulkarim*, Jakarta.

Dister, Nico Syukur, 1988, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta.

Hadiwijono, Harun, 1989, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta.

Fakhri, Pane, 2008, "*Buya dari Kampung Molek*", *Majalah Dakwah*, Thn. I (No.4), 2008

Hamka, 1961, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Tintamas, Jakarta.

_____, 1974, (Haji Abdul Malik bin Abduh Karim Amrullah), *antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983.

_____, 1977, *Peranan Ulama dalam Pembangunan*", *Mimbar Ulama*, Th. I (No.7), Januari 1977.

_____ 1979, *Kenag-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III dan IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

_____, 1982, *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____, 1982, *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, Yayasan Umida, Jakarta.

_____, 1983, Rusydi dan Afif Hamka (Ed.), *Hamka Membahas Soal-soal Islam*,

Pustaka Panjimas, Jakarta.

_____, 1984, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' I s/d XXX, Pustaka Pinjamas, Jakarta.

_____, 1985, *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Yayasan Idayu, Jakarta.

_____, 1990, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Panjimas.

_____, 1992, *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta.

_____, 1996, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

_____, 2002, *Dari Hati ke Hati*, Pustaka Panjimas, Jakarta.

_____, 2003, *Tasauf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta.

_____, 2003, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi & sekularisasi*, Pustaka Panjimas, Jakarta.

_____, 2005, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta.

_____, 2008, "Bisakah Suatu Fatwa Dicabut?", *Majalah Dakwah*, Th. I (No. 4), 2008.

_____, Arif *et. Al.* (Ed), 2008, *Buya Hamka*, Uhamka Press: Jakarta

Hanafi, A, 1970, *Pengantar Teologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

_____, 1990 *Teologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Harahap, Syahrin, 1999, *Islam: Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Hidayat, Komarudin, 1989, *Harun Nasution Sebagai Guru dan Sekaligus Orang Tua*, Makalah di Seminarkan pada HUT 70 Tahun Harun Nasution, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Iqbal, 1951, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, Lahore.

Jahja, Zarkuni, 1996, *Teolog Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kiswati, Tsuroyo, 2002, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam*

Islam, Erlangga, Ciracas, Jakarta.

Kuntowijoyono, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung.

Madkour, Ibrahim, 1995, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Yogyakarta.

Magnis, Suseno, S.J. Franz, 1989, *Harun Nasution dan Falsafat Indonesia*, Makalah disampaikan pada HUT 70 Tahun Harun Nasution, IAIN Syarif Hidayatullah.

_____, 1992, *Berfilsafat dari Konteks*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Martin, C. Richard, dkk., 1997, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilah From Medieval School To Modern Symbol*, Oneworld, Oxford

Madjid, Nurcholis, 1984, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang. Jakarta

_____, 1989, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta.

_____, 1989, *Abduhisme Pak Harun*, Makalah disampaikan pada HUT 70 Tahun Harun Nasution, IAIN Syarif Hidayatullah.

Mansur Faqih, 1989, *Mencari Teologis Kum Tertindas (Khidmad dan Kritik untuk Guruku Prof Harun Nasution)*, Makalah disampaikan pada HUT 70 Tahun Harun Nasution, IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Mastuhu, 1989, *Harun Nasution dan Ide Rasionalisme*, Makalah disampaikan pada HUT 70 Tahun Harun Nasution, IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Mulkilan, Munir Abdul 1995, *Teologi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Muzani, Saiful, 1989, *Idiologi dan Kerja Ilmiah Mempertimbangkan Gagasan Islamiah Untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, Jakarta.

Marif, Ahmad Syafii, 22 April 2008, "*Hamka Tentang Ayat 62 Al-Baqarah dan Ayat*

69Al-Maidah", [Online]. <http://www.maarifinstitute.org/content/view/123/88/lag,Indonesia/>, 27 Juni 2009

_____, 1995, *Kekuasaan Masa Penafsir Utama Realitas Tentang Teologi Kaum Neo Modernis Indonesia*, Makalah disampaikan pada seminar Nasional IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Nasution, Harun, 1972, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jld I dan II, UI Press, Jakarta
- _____, 1972, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Analisis Perbandingan*, UI Press, Jakarta.
- _____, 1973, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- _____, 1975, *Pembaharuan Islam : Sejarah Pemikiran Dan Pegerakan*, Bulan Bintang, Jakarta.
- _____, 1978, *Teologi Rasional Mu'tazilah*, Idayu, Jakarta.
- _____, 1983, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta.
- _____, 1987, *Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press. Jakarta.
- _____, 1994, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.DR. Harun Nasution*, Mizan, Bandung.
- Nadvi, Muzafaruddi, 1984, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya, Diterjemahkan dari Moslem Thought and its Source*, Pustaka, Bandung.
- Rahardjo, Dawam, XI, 1987, *Insan Kamil*, Graffiti Press, Jakarta.
- Rom, Landau, 1962, *The Arab Heretage of Westrem Civilzation*, New York.
- Rasjidi, H.M., 1989, *Kesan Pribadi Terhadap Harun Nasution*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Salim. A., 1954, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan Tawakal*, Tintamas, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1992, *Berfilsafat Dari Konteks*, Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, 1997, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta.
- Titus, dkk., 1988, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Tebba, Sudirman, 1989, *Pembaharuan Hukum Islam : Mempertimbangkan Harun Nasution*, Makalah disampaikan pada 70 Tahun Harun Nasution, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Watt, Montgomery, 1979, *Islamic Theology and Philosophy*, Edinburg, University

Press

Ya'Qub, Hamzah.H, 1991, *Filsafat Agama : Titik Temu Akal Dengan Wahyu*,
Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.

Yunan, Yusuf, 1990, *Corak Pemikiran Kalam, Tafsir Al-Azhar*, Pustaka
Panjimas, Jakarta.

Zeorny , Majid, 1984, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Usaha Nasional,
Surabaya

4

TEORI-TEORI KEBENARAN

A. Pendahuluan

“Episteme” berarti pengetahuan.¹⁵⁹ Epistemologi berasal dari akar kata *epistim* dan *logos*¹⁶⁰ menurut Johari, sehingga epistemologi diartikan sebagai “*the branch of philosophy which investigates the origins, structure, methods and validity of knowledge*” (epistemology adalah suatu cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian (pengertian), struktur, metode-metode, dan validitas ilmu pengetahuan). Dengan kata lain, epistemologi membahas tentang pencarian hakikat pengetahuan dan kebenaran pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan system untuk memperoleh pengetahuan.¹⁶¹

Menurut Hardono Hadi, epistemologi adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi mempelajari dan mencoba menentukan hakikat dan skop pengetahuan, pengandaiyan-pengandaiyan dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain ialah: Apa itu pengetahuan? Di manakah pengetahuan umumnya ditemukan, dan sejauh manakah apa yang biasanya kita anggap sebagai pengetahuan benar-benar merupakan pengetahuan? Apakah indera memberi pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Apakah hubungan antara

¹⁵⁹ P. Hardono Hadi, tt, *Epistemologi/ Filsafat Pengetahuan*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. hlm. 1

¹⁶⁰ Mieska Muhammad Amin, 1983, *Epistomologi Islam*, UI Press, Jakarta , hlm. 3

¹⁶¹ Johari, *Filsafat Ilmu Keislaman*. Dalam, Munir Mul Khan, 1999, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, SIPRESS, Yogyakarta, hlm. 71. Dan lihat Harold H. Titus dkk, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terjemahan H.M. Rosyidi, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 187-188

pengetahuan dan keyakinan yang benar?¹⁶²Tentang kebenaran ini dalam epistemology ditemukan beberapa teori tentang kebenaran, seperti teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran sintaksis dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi telaah dalam penulisan ini. Akan tetapi sebelum sampai pada pembahasan teori ini akan dibahas apa itu kebenaran .

B. Disekitar Kebenaran

1. Arti Kebenaran

Kata kebenaran dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang kongkrit maupun abstrak.¹⁶³ Menurut Abas Hamami, Jika subjek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi yang benar maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statemen. Dan jika subjek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dan kualitas, sifat, hubungan dan nilai itu sendiri.¹⁶⁴

Dengan adanya berbagai corak kategori sebagaimana diatas, maka tidaklah berlebihan jika pada saatnya setiap subjek yang mempunyai pengetahuan akan mempunyai pandangan dan pengertian yang sangat berbeda satu dengan lainnya.

Kebenaran, pertama-tama berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Lain perkataan ialah bahwa setiap pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang (subjek) yang mengetahui sesuatu objek ditinjau dari corak pengetahuan yang dibangun.¹⁶⁵ Maksudnya apakah

¹⁶² P. Hardono Hadi, tt, *Op. Cit.* hlm.1

¹⁶³ Abbas Hamami M, *Kebenaran Ilmiah*, Dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* , 2007, Liberty, Yogyakarta, hlm. 135

¹⁶⁴*Ibid.* hlm. 135

¹⁶⁵*Ibid*, hlm. 136

pengetahuan itu berupa: (1) Pengetahuan biasa atau biasa disebut juga *knowledge of the man in the street* atau *ordinary knowledge* atau juga *common sense knowledge*.¹⁶⁶ Pengetahuan seperti ini mempunyai makna kebenaran yang sifatnya subyektif, artinya terkait pada seseorang (subjek) yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini mempunyai sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau ada penyimpangan.¹⁶⁷

Pengetahuan corak kedua (2) ini adalah pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang sudah menetapkan objek yang khusus atau khas dengan menerapkan metodologi yang khusus atau khas pula, artinya metodologi yang sudah mendapatkan legalitas diantara para ilmuwansemacamnya. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, maksudnya kandungan kebenaran dan corak pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling baru. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan selalu mengalami perubahan sesuai dengan hasil penelitian yang paling barudan mendapatkan persetujuan adanya *agreement* dalam *convensi* para ilmuwan sejenis.¹⁶⁸

Pengetahuan corak ketiga (3) ini adalah pengetahuan filsafati, yaitu corak pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dengan corak demikian yang analitis, kritis, dan spekulatif.¹⁶⁹ Maksudnya adalah nilai kebenaran yang terkandung corak pengetahuan filsafati selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dariseseorang (subjek) pemikir filsafat itu serta selalu mendapat legalitas dari para filosof kemudian memakai metodologi pemikiran yang sejenis pula.¹⁷⁰

¹⁶⁶*Ibid.*

¹⁶⁷*Ibid*, hlm. 136

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹*Ibid*, hlm. 136

¹⁷⁰*Ibid.*

Kebenaran corak pengetahuan keempat ini ialah kebenaran pengetahuan yang termuat dalam pengetahuan agama.¹⁷¹ Pengetahuan ini mempunyai corak dogmatis, artinya pernyataan dalam suatu agama selalu didahului oleh keyakinan yang sudah tertentu sehingga statemen-statement dalam ayat-ayat kitab suci agama mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang dipakai untuk menginterpretasikan itu. Implikasi arti dan kandungan kitab suci tersebut dapat berkembang secara progresif sesuai dengan perkembangan waktu. Akan tetapi kandungan arti dan ayat kitab suci tersebut tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.¹⁷²

2. Teori-Teori Kebenaran

Dalam perkembangan pemikiran epistemologi/filsafat pengetahuan perbincangan/diskursus tentang kebenaran telah di mulai sejak Plato yang kemudian diteruskan oleh Aristoteles. Plato dengan metode dialognya membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan paling awal. Sejak itulah pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan peyempurnaan-penyempurnaan, sampai dewasa ini. Sebagaimana seorang filosof abad XX Jaspers sebagaimana dikutip oleh Hamersma (1985) menyatakan bahwa sebenarnya para pemikir dewasa ini hanya melengkap dan menyempurnakan filsafat Plato dan Aristoteles.

Tentang teori-teori kebenaran ini, Abbas Hamarni M. Merumuskan sebagai berikut:

1. Teori Kebenaran Korespondensi;
2. Teori Kebenaran Koherensi;
3. Teori Kebenaran Pragmatis;
4. Teori Kebenaran Sintaktis;

¹⁷¹*Ibid*, hlm. 137

¹⁷²*Ibid*.

5. Teori Kebenaran Semantis;
6. Teori Kebenaran Non-Deskripsi;
7. Teori Kebenaran Logis yang berlebihan.¹⁷³

a. Teori Kebenaran Korespondensi

Menurut teori korespondensi, yang dimaksud kebenaran adalah keadaan yang menunjukkan adanya kesesuaian antara pikiran manusia mengenai sesuatu objek tertentu yang dihadapinya dengan keadaan yang senyatanya dan objek tertentu tersebut. Jujun S. Suriasumantri menjelaskan sebagai berikut:

Paham ini adalah paham yang mengajarkan kebenaran yang berdasarkan kepada teori korespondensi, dimana tokoh utamanya adalah Bertrand Russell (1872-1970). Bagi penganut teori korespondensi maka sesuatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut.¹⁷⁴

Louis O. Kattsoff dalam bukunya “*Elements of Philosophy*” menjelaskan sebagai berikut:

Bagi orang kebanyakan, sebuah pernyataan itu benar jika apa yang diungkapkan merupakan fakta, dan barangkali kita sendiri berpendapat demikian. Jika saya mengatakan “Di luar hawanya dingin”, maka hal itu benar jika di luar sungguh-sungguh hawanya dingin atau jika keadaan dingin di luar merupakan

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 138

¹⁷⁴ Jujun S Suriasumantri. 1984. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, hlm. 57 dan lihat Abbas Hamami M, *Kebenaran Ilmiah*, Dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2007, Liberty, Yogyakarta, hlm. 138-139

fakta. Orang mungkin mengatakan jika di luar benar-benar hawanya dingin, maka proposisi tersebut akan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain, dan bahwa karenanya keadaan saling berhubungan itu merupakan konsekuensi dari kebenaran suatu pernyataan. Paham yang mengatakan bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya, dinamakan “paham korespondensi”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa. teori korespondensi, dimana eksponen utamanya adalah Bertrand Russell yang menyatakan suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi dengan objek yang dituju oleh nilai benar apabila pengetahuan itu mempunyai saling kesesuaian dengan pernyataan tersebut. Dengan kata lain, adalah suatu pengetahuan mempunyai kenyataan yang diketahuinya. Hal ini sebaaimana dikatakan oleh Randal dan Buehler dalam bukunya “*Philosophy an Introduction*” menyatakan bahwa *A Belief is Called True if it Agrees with a fact.*¹⁷⁵

b. Kebenaran Koherensi

Teori kebenaran koherensi dibangun oleh para pemikir rasional seperti Leibniz, Spinoza, Hegel, dan Bradley. Menurut teori koherensi sebagaimana dijelaskan oleh Alan R. White sebagai berikut:

*to say that what is said (usually called judgment, belief or proposition) is true or false is to say that coheres or fails to cohere with a system of other things which are said; that it is a member of a system whose elements are related to each other by ties of logical implication as the elements in a system of pure mathematics are related.*¹⁷⁶

¹⁷⁵Randal, J.H. & Justus Buchler, 1974, *Philosophy an Introduction*, Barnes & Noble Inc. Niw York, hlm. 87

¹⁷⁶ White, R. Allan, 1970, *Truth; Problem In philosophy*, Double-clay & Company, New York. hlm.170

Menurut Louis O. Kattsoff yang dijelaskan dalam bukunya "*Elements of Philosophy*", sebagai berikut: "Paham koherensi tentang kebenaran biasanya dianut oleh para pendukung ideallisme, seperti filosof Britania F.H Bradley (1846-1924) Banyak diantara kajian yang kita lakukan sehari-hari terhadap kebenaran didasarkan atas paham ini. Secara singkatnya, paham tersebut mengatakan suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita."¹⁷⁷

Jujun S. Suriasumantri mengatakan; "Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori koherensi suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap bahwa "semua manusia pasti akan mati" adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa "si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati" adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama."¹⁷⁸

Matematika ialah bentuk pengetahuan yang penyusunannya dilakukan pembuktian berdasarkan teori koheren. Sistem matematika disusun di atas beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar yakni aksioma. Dengan mempergunakan aksiorna maka disusun suatu teorema. Di atas teorema maka dikembangkan kaidah-kaidah matematika yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem konsisten."¹⁷⁹

Tentang teori koherensi ini, Soejono Soemargono menyatakan bahwa, "paham koherensi mengatakan bahwa kebenaran itu merupakan suatu proses atau suatu hasil proses atau keadaan yang menunjukkan adanya keadaan yang runtut, yang masuk akal

¹⁷⁷ Kattsoff, LO. 1954, *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, 1986, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta. hlm.180-181

¹⁷⁸Jujun S.Suriasumantri, 1987,*Filsafat Ilmu Suatu PengantarPopuler*, Sinar Harapan, Jakarta, hlm. 56-57

¹⁷⁹*Ibid*, hlm. 57

yang saling berhubungan antara gagasan-gagasan yang dipunyai oleh seorang subjek mengenai objek tertentu.¹⁸⁰

Kedua teori kebenaran ini yakni teori koherensi dan teori korespondensi keduanya dipergunakan dalam cara berpikir ilmiah. Penalaran teoritis yang berdasarkan logika deduktif jelas mempergunakan teori koherensi ini. Sedangkan proses pembuktian secara empiris dalam bentuk pengumpulan fakta-fakta yang mendukung suatu pernyataan tertentu mempergunakan teori kebenaran yang lain yang disebut teori kebenaran pragmatis.

c. Teori Kebenaran Pragmatis

C.A. Van Peursen (1978) dalam bukunya "*Filosofische Orientatie*", menyatakan paham pragmatism yang merupakan ciri khas bagi filsafat Amerika, berpangkal pada kesadaran hidup yang praktis dan lugas. Paham ini antara lain didukung oleh C.S Pierce (1839-1914), W. James (1842-1910), dan J. Dewey (1859-1952)¹⁸¹

Soejono Soemargono dalam bukunya "Filsafat Ilmu Pengetahuan", menyatakan, "Paham pragmatisme tentang kebenaran mengatakan bahwa kebenaran itu merupakan suatu proses atau keadaan yang menunjukkan bahwa pikiran seseorang mengenai sesuatu objek tertentu itu tidaklah bersifat tidak memihak begitu saja atau tidak bersifat netral dan bahkan tidak sekedar menunjukkan adanya keruntutan, sifat masuk akal atau koherensi di antara gagasan-gagasan yang mendukung pendapat yang bersangkutan, melainkan pikiran tersebut haruslah dalam tahap terakhir dan dalam kenyataan dapat menghasilkan manfaat bagi manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah hidupnya."¹⁸²

¹⁸⁰ Soejono Soemargono, 1986, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta. hlm.48

¹⁸¹C.A. Van Peursen, 1980, *Orientasi Didalam Filsafat*, Alih Bahasa : Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta, hlm. 255

¹⁸² Soejono Soemargono, *Op. Cit*, hlm. 48

Jadi bagi seseorang penganut paham pragmatisme, agar dikatakan mengandung kebenaran, maka yang pokok ialah bahwa sesuatu pendapat itu haruslah dalam tahap terakhir dan dalam kenyataannya dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi manusia dalam memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya. Jadi jelas bahwa paham semacam ini memandang masalah kebenaran itu bukanlah merupakan masalah objektif-netral atau masalah yang subjektif-logik belaka, melainkan titik beratnya merupakan masalah pragmatis atau masalah kegunaan atau kemanfaatan.

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya “Filsafat Dan Sebuah Pengantar Populer”, menjelaskan, “Teori kebenaran pragmatis dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914). Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan adalah berkebangsaan Amerika Serikat yang menyebabkan filsafat ini sering dikaitkan dengan filsafat Amerika. Ahli-ahli filsafat ini diantaranya adalah William James (1842-1910), John Dewey, (1859-1952), George Hebert Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis.¹⁸³

Melengkapi penjelasan-penjelasan di atas Louis O. Kattsoff menjelaskan, “ajaran-ajaran pragmatisme berbeda-beda coraknya sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang mereka tekankan. Namun, semua penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi. William James misalnya, mengatakan bahwa proposisi “Tuhan ada” adalah benar bagi seseorang yang hidupnya mengalami perubahan karena percaya adanya Tuhan. Ini berarti bahwa proposisi-proposisi yang membantu kita mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman kita adalah benar.¹⁸⁴

Bertitik tolak dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan teori kebenaran pragmatisme bahwa suatu proposisi bernilai benar bila proposisi itu mempunyai konsekuensi-konsekuensi praktis seperti yang terdapat secara interen dan pernyataan itu sendiri. Karena setiap pernyataan selalu terikat pada hal-hal yang bersifat mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenai, sebab pengalaman itu berjalan terus dan segala yang dianggap

¹⁸³Jujun S.Suriasumantri,*Op. Cit*, hlm. 57

¹⁸⁴ Kattsoff, LO.*Op. Cit*. hlm. 187

benar dapat dikoreksi oleh pengalaman beriktinya. Atau dengan kata lain bahwa suatu pengertian itu tak pernah benar melainkan hanya dapat menjadi benar kala saja dapat dimanfaatkan secara praktis.

d. Teori Kebenaran Sintaksis

Teori kebenaran sintaksis ini bertitik tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu tata bahasa yang melekatnya. Dengan begitu suatu pernyataan mempunyai nilai benar jika pernyataan tersebut mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Atau dengan kata lain manakala proposisi tersebut tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu tidak mempunyai arti. Teori kebenaran sintaksis ini berkembang diantara pada filosof analisa bahasa, terutama yang begitu ketat pemakaian gramatika seperti Friederich Schlieiermacher (1768-1834).¹⁸⁵

Menurut Schlieiermacher sebagaimana dikutip oleh Abbas Hamami M, pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Disini terdapat dua momen yang saling berjalan dan berinteraksi, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan.¹⁸⁶

e. Teori Kebenaran Semantik

Teori kebenaran semantik ini dianut oleh paham filsafat analitika bahasa yang dikembangkan paska filsafat Bertran-Russel sebagai tokoh pemula dan filsafat analitika bahasa. Menurut teori kebenaran semantik ini, suatu proposisi memiliki nilai benar

¹⁸⁵Abbas Hamami M.2007, *Kkebenaran Ilmiah*, dalam *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, LIBERTI YOGYAKARTA, hlm. 141

¹⁸⁶*Ibid.*

ditinjau dari aspek arti atau makna, apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpuannya itu mempunyai reveren yang jelas. Oleh karena itu teori kebenaran semantik memiliki tugas untuk mengungkapkan kesyahan proposisi dalam reverensinya itu.¹⁸⁷

Teori kebenaran semantik ini, sebenarnya bertitik tolak atau mengacu pada pendapatnya Aristoteles sebagaimana yang dinyatakan oleh Alan R. White yaitu *“To say of what is that it is or what in not, is true”*.¹⁸⁸ Atau bahkan mengacu kepada teori tradisional korespondensi yang mengatakan *“that fruth consist in correspondence of what is said and what is fact”*.¹⁸⁹

Dengan demikian teori kebenaran semantik berpendapat bahwa proposisi itu mempunyai arti atau makna. Arti atau makna inimenunjukkan arti atau makna yang sesungguhnya dengan menunjuk reverensi atau realitas, arti atau makna yang dikedepankan itu mempunyai arti atau makna yang bersifat definitif (arti ataumakna yang jelas dengan menunjukkan ciri yang khas dan sesuatu yang ada).¹⁹⁰

Didalam teori kebenaran semantik ada beberapa sikap yang bisa mengakibatkan apakah proposisi itu memiliki arti atau makna yang esoterik, arbitrer, atau cuma memiliki arti atau makna sejauh dikaitkan dengan nilai praktis dan subjek yang menggunakannya. Sikap-sikap yang terdapat dalam teori ini antara lain dapat dikemukakan:

Pertama, sikap epistemologis skeptik, maksudnya ialah suatu sikap keraguan taktis atau sikap keragu-raguan untuk mencapai suatu makna yang esoterik yaitu arti atau makna yang benar-benar pasti yang dikandung oleh suatu pernyataan.¹⁹¹

¹⁸⁷*Ibid*, hlm. 141-142

¹⁸⁸*Ibid*.

¹⁸⁹*Ibid*.

¹⁹⁰*Ibid*.

¹⁹¹*Ibid*.

Kedua, sikap epistemologis pasti ada ideologik artinya adalah bahwa proposisi itu mempunyai arti atau makna itu bersifat arbitrer (sewenang-wenang) atau kabur, dan tak mempunyai sifat pasti. Jika mencapai kepastian, maka kepastiannya itu hanyalah berdasar kepada kepercayaan yang ada pada dirinya sendiri.¹⁹²

Ketiga, sikap epistemologik pragmatik, yaitu arti atau makna dan suatu pernyataan yang sangat tergantung pada dan berdasar pada nilai guna dan nilai praktis dan pemakai proposisi. Akibat semantiknya adalah kepastian yang terletak pada subjek yang menggunakan proposisi itu.¹⁹³

f. Teori Kebenaran Non-Deskripsi

Teori kebenaran non-deskripsi ini dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu statemen atau pernyataan itu akan memiliki nilai benar yang sangat tergantung peran dan fungsi dan pada pernyataan itu.¹⁹⁴ Alan R. White mengemukakan tentang teori kebenaran ini sebagai berikut:

*to say. It is true that not many people are likely to do that is a way of agreeing with the opinion that not many people are likely to do that and not a way of talking about the opinion, much less of talking the sentence used to express the opinion.*¹⁹⁵

Dengan demikian, pengetahuan akan memiliki nilai benar sejauh pernyataan itu mempunyai fungsi yang sangat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan itu juga

¹⁹²*Ibid.*

¹⁹³*Ibid.*

¹⁹⁴*Ibid*, hlm. 142-143

¹⁹⁵ White, R. Allan, *Op.Cit.* hlm. 99

merupakan kesepakatan bersama untuk menggunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah Alan R. White lebih lanjut mengemukakan *The Non-Descriptive Theory gives us an important insight into function of the use of "true" and "false". But not an analysis of their meaning.*¹⁹⁶

2. Teori Kebenaran Logis yang Berlebihan

Teori kebenaran logis yang berlebihan ini dikembangkan oleh kaum Positivisme yang diawali oleh Ayer. Pada dasarnya menurut teori kebenaran logis yang berlebihan ini adalah bahwa problem kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini akibatnya merupakan suatu pemborosan, karena pada dasarnya apa pertanyaan yang hendak dibuktikan kebenarannya derajat logik yang sama yang masing-masing saling melingkupinya.¹⁹⁷

Dengan demikian, sebenarnya setiap proposisi yang bersifat logik dengan menunjukkan bahwa proposisi itu memiliki kandungan yang sama, memberikan informasi yang sama dan semua orang sepakat, maka apabila kita membuktikannya lagi hal yang demikian itu hanya merupakan bentuk logis yang berlebihan.¹⁹⁸ Hal yang demikian sesungguhnya karena suatu pernyataan yang hendak dibuktikan nilai kebenarannya sesungguhnya telah merupakan fakta atau data yang telah memiliki evidensi, artinya bahwa objek pengetahuan itu sendiri telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri. Misalnya suatu lingkaran adalah bulat, ini memberikan kejelasan dalam pernyataan itu sendiri tidak perlu diterangkan lagi, karena pada dasarnya lingkaran adalah suatu garis yang sama jaraknya dan titik yang sama, sehingga berupa garis yang bulat.¹⁹⁹

3. Sifat Kebenaran Ilmiah

¹⁹⁶*Ibid.*

¹⁹⁷Abbas Hamami M, *Op. Cit*, hlm. 143

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid.*

Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah. Artinya, suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya prosedur baku yang harus dilaluinya. Prosedur baku yang harus dilalui itu adalah tahap-tahap untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah, yang pada dasarnya berupa teori, melalui metodologi ilmiah yang telah baku sesuai dengan sifat dasar ilmu. Maksudnya, adalah bahwa setiap ilmu secara tegas menetapkan jenis objek secara ketat apakah objek itu berupa hal kongkrit atau abstrak. Selain itu, ilmu menetapkan langkah-langkah ilmiah sesuai dengan objek yang dihadapinya itu.²⁰⁰

Kebenaran dalam ilmu adalah kebenaran yang sifatnya objektif. Maksudnya, bahwa kebenaran dari suatu teori, atau lebih tinggi lagi aksioma atau paradigma, harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifannya. Kebenarannya yang benar-benar lepas dari keinginan subjek. Kenyataan yang dimaksud adalah kenyataan yang berupa suatu yang dapat dipakai acuan atau kenyataan yang pada mulanya merupakan objek dalam pembentukan pengetahuan ilmiah itu.²⁰¹

Mengacu pada status ontologis objek, maka pada dasarnya kebenaran dalam ilmu dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu teori kebenaran korespondensi atau teori kebenaran koherensi. Ilmu-ilmu kealaman pada umumnya menuntut kebenaran korespondensi karena faktor-faktor objektif sangat dituntut dalam pembuktian terhadap setiap proposisi atau pernyataan.²⁰² Akan tetapi, berbeda dengan ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu sosial, ilmu logika, dan matematika. Ilmu-ilmu tersebut menuntut konsistensi sehingga membenaran bagi ilmu-ilmu itu mengikuti teori kebenaran koherensi.²⁰³

Hal yang cukup signifikan dan perlu mendapatkan perhatian dalam hal kebenaran dalam ilmu harus selalu merupakan hasil persetujuan atau konvensi dari para ilmuwan

²⁰⁰*Ibid*, hlm. 144

²⁰¹*Ibid*, hlm. 144

²⁰²*Ibid*.

²⁰³*Ibid*.

pada bidangnya.²⁰⁴ Para ilmuwan itu pada umumnya mereka adalah para sarjana. Oleh karena itu, sifat kebenaran ilmu memiliki sifat universal sejauh kebenaran itu dapat dipertahankan. Pernyataan tersebut karena kebenaran ilmu harus selalu merupakan kebenaran yang disepakati dalam konvensi sehingga keuniversalan sifat ilmu masih dibatasi dalam konvensi sehingga keuniversalan sifat ilmu masih dibatasi oleh penemuan-penemuan baru atau penemuan lain yang menghasilkan menolak penemuan terdahulu atau bertentangan sama sekali. Apabila terdapat semacam ini, diperlukan suatu penelitian ulang yang mendalam. Apabila hasilnya memang berbeda, kebenaran yang lama harus diganti oleh penemuan baru atau kedua-duanya berjalan bersama dengan kekuatannya tes kebenarannya masing-masing. Contoh kasus yang terjadi adalah teori geometri Euklides dan teori geometri Reinman yang bersama-sama dengan Labocevsky tentang jumlah besar 3 (tiga) sudut dari suatu segitiga. Contoh yang lain adalah tentang peralihan tentang pusat alam raya dan bumi menjadi matahari atau bahkan teori baru menunjukkan bahwa pusat alam raya ada pada pusat galaksi bima sakti.²⁰⁵ Namun demikian kebenaran yang dicapai ilmu maupun filsafat yang bersumber dari akal manusia kendatipun mempunyai daya jangkau dan daya analisis yang kuat, namun ia tetap bersifat nisbi, relatif dan terbatas karena tidak mampu menjangkau keseluruhan problemsitas yang dihadapi manusia secara tuntas. Akal manusia dapat mengalami perubahan sehingga keputusan yang dihasilkannya juga dapat mengalami perubahan. Sebuah teori yang dianggap benar oleh akal pada saat ini bisa saja beberapa saat kemudian atau waktu yang lain tidak lagi dikatakan benar, bahkan sebaliknya dianggap sebagai teori yang salah, seperti yang dialami oleh teori Geosntris, Aristotelian, dan Galileo. Dengan keterbatasan semacam ini maka kemudian kebenaran yang dihasilkan akal adalah kebenaran yang bersifat relative (Nisbi). Oleh karena itu, perlu menjadi kesadaran bersama bahwa konsep filsafat tentang persoalan apasaja, apalagi yang menyangkut eksistensi Tuhan, tidak akan bisa memberikan kebenaran yang absolut, karena yang dijadikan alat oleh filsafat adalah akal manusia.

Syarif Hidayatullah dengan mengutip Komarudin Hidayat Dkk, berpendapat, berbeda dengan kebenaran relative filsafat agama justru menawarkan sebuah kebenaran yang absolut dan mutlak dengan sebuah argumentasi bahwa aksioma dalam ajaran agama berasal dari wahyu yang bersumber dari Tuhan, Realitas Yang Absolut dan Mutlak.

²⁰⁴*Ibid.*

²⁰⁵*Ibid*, hlm. 144-145

Selain bersifat absolut dan mutlak, kebenaran agama juga bersifat *eternal* (abadi) dan tidak mungkin perubahan. Namun demikian sifat eternal ini tidak mengakibatkan agama menjadi kaku dan rigid terhadap perkembangan zaman yang memang selalu berubah.

Menurut Syarif Hidayatullah dalam Islam disamping mengandung ajaran yang bersifat prinsip dan mutlak (*qath'i*) juga terdapat ajaran yang bersifat realistik (*dzannin*) yang selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, sejauh tidak melanggar prinsip pokok yang terdapat dalam sumber orsinalitas Islam (al-qur'an dan al-sunnah). Dengan demikian, orsinalitas ajaran Islam tetap terjaga dan inilah yang dimaksud dengan eternalitas kebenaran absolut dari ajaran Islam sebagai sebuah agama.²⁰⁶

²⁰⁶ Syarif Hidayatullah, *Relasi Filsafat dan Agama, dalam Jurnal Filsafat "Wisdom"*, Vol 16, Nomor 2, Agustus 2006, hal. 135-136.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal sbb:

1. Epistemologi adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi mempelajari dan mencoba menentukan hakikat dan skop pengetahuan, pengandaiyan-pengandaiyan dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain ialah: Apa itu pengetahuan? Di manakah pengetahuan umumnya ditemukan, dan sejauh manakah apa yang biasanya kita anggap sebagai pengetahuan benar-benar merupakan pengetahuan? Apakah indera memberi pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Apakah hubungan antara pengetahuan dan keyakinan yang benar?²⁰⁷ Tentang kebenaran ini dalam epistemologi ditemukan beberapa teori tentang kebenaran, seperti teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran sintaksis dan lain sebagainya.
2. Kebenaran dalam ilmu adalah kebenaran yang sifatnya objektif. Maksudnya, bahwa kebenaran dari suatu teori, atau lebih tinggi lagi aksioma atau paradigma, harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifnya. Kebenarannya yang benar-benar lepas dari keinginan subjek.
3. Kebenaran yang dicapai ilmun maupun filsafat yang bersumber dari akal manusia maka kebenarannya bersifat nisbi atau spekulatif berbeda dengan kebenaran yang dicapai agama yang bersifat absolut karena bersumber dari al-qur'an dan al-sunnah.

²⁰⁷ P. Hardono Hadi, tt, *Op. Cit.* hlm.1

DAFEAR PUSTAKA

- Abbas Hamaini, 1980, *Disekitar Masalah Ilmu; Suatu Problems Flisafat*, Bina Ilmu, Surabaya.
- _____ , 1983, *Epistemologi*, Yayasan Pembinaan Fakultas filsafat, UGM. Yogyakarta.
- Ackerman, R., 1965, *Theories of Knowledge; A Critical Introduction*, Tata McGraw Hill, Bombay - New Delhi.
- Gallagher, K.T, 1984, *Philosophy of Knowledge*, disadur oleh Hardono Hadi, 1994, *Epistemologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hamersma, H. 1985, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, Gramedia, Jakarta.
- Hoernie, R.F.A., 1952, *Studies in Philosophy*, George Alien & (Jnwin Ltd, London.
- Jujun S Suriasumantri. 1984. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta
- Johari, *Filsafat Ilmu Keislaman*. Dalam, Munir Mulkhan, 1999, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, SIPRESS, Yogyakarta,
- Kattsoff, LO. 1954, *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, 1986, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mieska Muhammad Amin, 1983, *Epistomologi Islam*, UI Press, Jakarta
- Poespoprodjo, 1987, *Interpretasi*, Remadja Karya, Bandung.
- P. Hardono Hadi, tt, *Epistemologi/ Filsafat Pengetahuan*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Runes, Dagobert D. (ed). 1975, *Dictionary of Philosophy*, Totowa. Uttlefield, Adams.

The Ung Gie, 1977, *Suatu Konsepsi ke Arab Penertiban Filsafat*. Karya
Kencana, Yogyakarta.

Soejono Soemargono, 1986, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2007, *Filsafat Ilmu Sebagai dasar
Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty, Yogyakarta

White, R. Allan, 1970, *Truth; Problem In philosophy*, Double-clay & Company, New
York.

